

**SKRIPSI**

**PENGENALAN SUKU DI SULAWESI SELATAN MELALUI  
PAKAIAN ADAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI TK-B RA AL AMIN YMPI SIDRAP**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024**

**PENGENALAN SUKU DI SULAWESI SELATAN MELALUI  
PAKAIAN ADAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI TK-B RA YMPI AL-AMIN SIDRAP**



**OLEH**

**HASMIATI  
NIM : 19.1800.004**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2024**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengenalan Suku Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al - Amin Sidrap

Nama Mahasiswa : Hasmiati

NIM : 19.1800.004

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 1996 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Bahtiar, S.Ag., M.A (..........)

NIP : 19720505 199803 1 004

Pembimbing Pendamping : Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd. (..........)

NIP : 2017079202

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengenalan Suku Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al - Amin Sidrap

Nama Mahasiswa : Hasmia

NIM : 19.1800.008

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.5238/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2023

Tanggal Kelulusan : 22 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Bahtiar, S.Ag., M.A	(Ketua)	(.....)
Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Syarifah Halifah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
A.Tien Asmara Palintan, M.Pd	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan baik dan tepat waktu.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar besarnya kepada kedua orang tua tercinta bapak Muslimin dan ibu Patmawati yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dan kasih sayang yang tiada tara serta doa yang tulus demi kesuksesan anaknya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam penyelesaian tugas akademik tepat pada waktunya

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing bapak Bahtiar, M.A.selaku dosen pembimbing utama dan ibu Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd., selaku pembimbing pendamping, yang telah memberikan bimbingan secara maksimal kepada penulis, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Syarifah Halifah ,M.Pd. dan Ibu A.Tien Asmara Palintan, S.Psi,M.Pd. selaku penguji dan telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Novita Ashari, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama menempuh aktivitas akademik
5. Para staf Fakultas Tarbiyah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
7. Kepala sekolah RA Al-Amin YMPI Sidrap serta seluruh guru yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.
8. Teman-teman angkatan 2019 prodi PIAUD, terima kasih telah menjadi teman yang baik dan menyenangkan selama 4 tahun ini
9. Ema Ainun Kholilah, Nurul Fatimah ,Dian Rahma Rasyid, Wiwi Aprianti dan Nurul Izzah yang telah kebersamai peneliti untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan studi di IAIN Parepare. Terima kasih atas segala keluh kesah dan canda tawa selama masa perkuliahan ini. Serta terima kasih telah menjadi rumah kedua peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang tak sempat saya sebutkan satu persatu, penulis banyak mengucapkan terima kasih.

Parepare, 23 November 2023  
9 Jumadil Awal 1455 H

Penulis



Hasmianti

NIM. 19.1800.004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : Hasmiati  
NIM : 19.1800.004  
Tempat Tanggal Lahir : Bulu Wattang, 09 Mei 2001  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK –B RA Al-Amin YMPI Sidrap

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 November 2023

Penyusun



Hasmiati

NIM. 19.1800.004

## ABSTRAK

Hasmiati. *Strategi Guru dalam Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.* (dibimbing oleh Bahtiar dan Tri Ayu Lestari Natsir).

Pengenalan suku dalam penelitian ini khususnya di Sulawesi Selatan yaitu diantaranya, suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Suku di Sulawesi Selatan masing-masing memiliki keunikan sehingga menjadi prioritas untuk dikenalkan pada anak usia dini di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap. Tujuan dari hasil penelitian yang pertama, untuk mengetahui bagaimana pengenalan suku di Sulawesi selatan melalui pakaian adat perspektif pendidikan agama Islam di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap, Kedua bagaimana hasil pengenalan suku sulawesi selatan melalui pakaian adat perspektif Pendidikan Agama Islam di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif., data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi,wawancara,dan dokumentasi. Adapun metode penelitian menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian yang menunjukkan proses pengenalan suku Sulawesi Selatan melalui pakaian adat perspektif Pendidikan Agama Islam TK –B RA-Al-Amin YMPI Sidrap dilihat dari kegiatan awal yaitu menyiapkan media pembelajaran, kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan yaitu, mengenalkan, membedakan, dan mengekspresikan kegiatan akhir yaitu dilakukan teknik recalling. Seperti tanya jawab untuk menguatkan karakteristik dalam perspektif PAI. Jadi, proses pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan akhir merupakan pedoman untuk meningkatkan kemampuan anak mengenai pengenalan suku melalui pakaian adat dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Sedangkan hasil pengamatan observasi dinyatakan terdapat 10 anak berkembang sangat baik (BSB) dan 1 anak berkembang sesuai harapan (BSH) ditunjukkan dengan melalui respon anak dengan kemampuan mengenal suku, membedakan suku dan mengekspresikan nama baju adat.

Kata kunci : Pengenalan Suku,dan Pakaian Adat, perspektif PAI

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori .....	12
2. Keberagaman Suku .....	14
3. Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan.....	17
4. Pendidikan Anak Usia Dini.....	21
5. Pendidikan Agama Islam .....	23
6. Aspek perkembangan seni.....	25
C. Kerangka Konseptual .....	27

D. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Jenis Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Hasil Penelitian .....	43
1. Proses Mengenalkan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap .....	43
2. Hasil Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat pada TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam .....	48
B. Pembahasan.....	54
1. Proses Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap .....	54
2. Hasil Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap .....	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN .....	IV



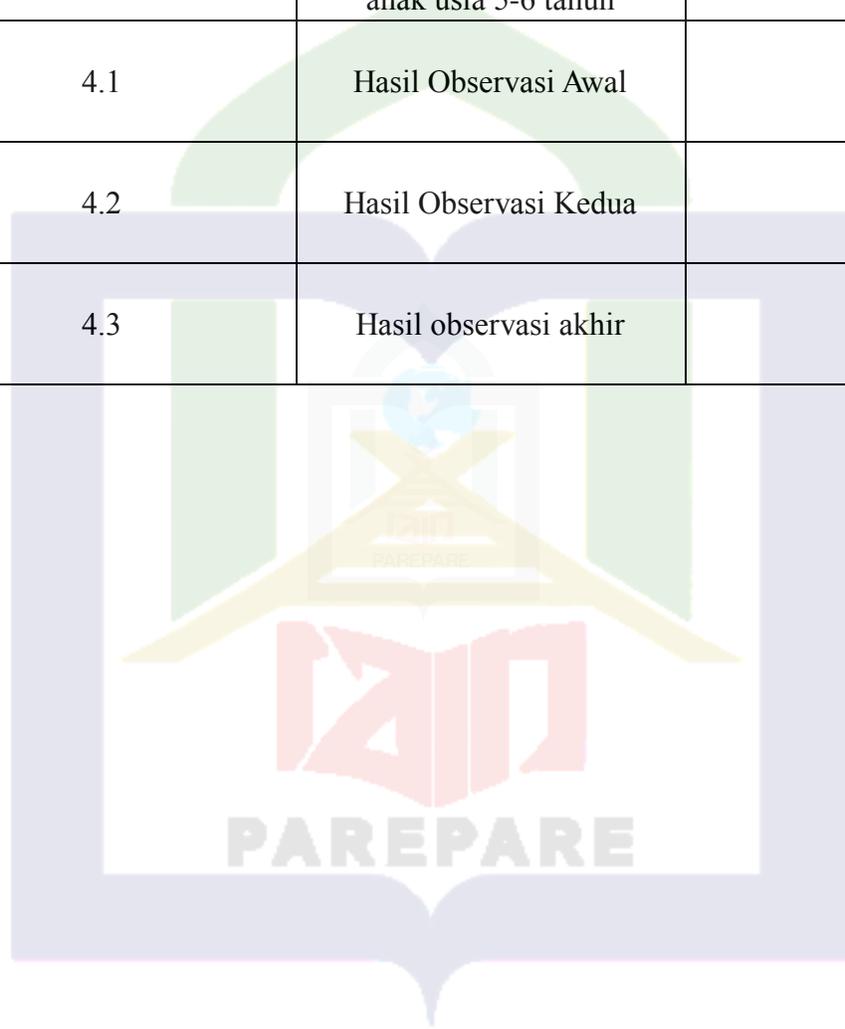
## DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	31



## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Standar tingkat pencapaian aspek perkembangan seni anak usia 5-6 tahun	27
4.1	Hasil Observasi Awal	49
4.2	Hasil Observasi Kedua	51
4.3	Hasil observasi akhir	52



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Keterangan Pembimbing	V
2	Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	VI
3	Surat Izin Meneliti (DPMPTSP)	VII
4	Surat Selesai Meneliti	VIII
5	Instrumen Observasi	IX
6	Lembar Kuesioner	X
7	Lembar Wawancara guru	XI
8	Validasi Instrumen Penelitian	XII
9	RPPH	XV
10	Dokumentasi	XVII
11	Dokumentasi Profil Sekolah / visi misi	XX
12	Akreditasi	XXI
13	Biodata Penulis	XXII

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)

خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
سین	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'Ain	'	Koma Terbalik Keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

*Hamzah* (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

#### a. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dammah</i>	U	u

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
وَّ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauila*

#### b. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أِي	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### c. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### d. **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عُدُّوْ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ :”Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### e. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

#### f. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta’muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>umirtu</i>

#### g. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi zilal al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

#### **h. Lafz al-jalalah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

#### **i. Huruf kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abu Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Nasr Hamid Abu Zaid*, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

SwT	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun

w.	=	Wafat Tahun
Q.S. .../: 4	=	Q.S. Al-Baqarah/2:187 atau Q.S. Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata "edotor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 Tahun. Pada usia 0-6 Tahun, masa ini dikatakan sebagai *Golden Age* (masa keemasan). Dikatakan sebagai masa keemasan karena fase ini adalah awal dari kehidupan mereka. Pada masa ini sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan fase-fase perkembangan anaknya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 yang membahas tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, sedangkan menurut pendapat para ahli anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini mempunyai karakter yang sangat khas baik secara sosial, moral, dan fisik. Pada masa ini juga merupakan masa yang sangat penting bagi anak sepanjang berjalannya hidupnya, karena pada masa ini adalah awal pembentukan dasar kepribadian kepada anak yang menentukan tentang pengalamannya di kemudian hari.

Pendidikan anak usia dini mempunyai suatu tujuan agar seluruh perkembangannya dapat berkembang secara optimal, salah satunya aspek perkembangan seni.<sup>1</sup> Aspek perkembangan seni merupakan salah satu aspek yang penting didalam perkembangan anak , karena dalam hal ini aspek perkembangan seni di PAUD merupakan salah satu bidang pengembangan dasar yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan anak sesuai tahap perkembangannya.

---

<sup>1</sup> Hikmawati Hikmawati, Takasun Takasun, and Ni Kadek Kartika Ariani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Aspek Seni Anak Melalui Kegiatan Melukis Dengan Jari Di Tk Gita Maharani," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2022).

Aspek perkembangan seni merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, mendidik anak melalui seni, bukan hanya untuk anak yang berbakat saja melainkan seni untuk mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan kreatif bagi anak. Rohendi (2016), mengatakan bahwa seni merupakan salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dilihat dari aspek manapun, kebanyakan orang beranggapan bahwa seni hanya yang dapat dilihat saja seperti kesenian dan lukisan.

Anak usia dini bersifat eksploratif dalam melakukan berbagai aktivitas untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan nilai-nilai karakter. Anak usia dini bersifat egosentris, yaitu memiliki sudut pandang sendiri terhadap suatu hal. Oleh karena itu, anak membutuhkan pengarahan dari orang tua maupun lingkungan agar mampu mengelola pikirannya sehingga anak secara terus-menerus memperoleh pengetahuan baru, mampu mengembangkan perilaku-perilaku positif sesuai dengan tata nilai kehidupan lingkungan tempat tinggalnya, mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari.

Secara umum pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang kondusif. Terkait dengan kompetensi moral dan agama pada anak, dijabarkan lagi secara rinci dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 hingga 6 tahun diantaranya; mengucapkan doa-doa pendek, menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, mulai menirukan gerakan-gerakan doa sholat yang dilaksanakan, berdoa sebelum memulai kegiatan, mencintai tanah air dan cinta antara sesama suku bangsa.

Farida Agus Setiawati (2006:43) Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Begitu pentingnya setiap individu mampu melaksanakan moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, disamping kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Keberagaman yang ada di negara Indonesia, termasuk ras, agama, suku, adat istiadat, kelompok budaya, telah lama dibangun dan dijelaskan oleh pendiri Negara dan bersatu, yang berarti “ Bhineka Tunggal Ika “. Di ungkapkan dengan jelas dalam hal ini, perbedaan yang berarti bahwa mereka terikat oleh suatu ikatan.<sup>2</sup> Keberagaman adalah suatu kenyataan yang akan ada sepanjang sejarah kehidupan manusia.<sup>3</sup> Keberagaman suatu bangsa harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Indonesia merupakan suatu bangsa yang dikenal banyak memiliki keberagaman suku, ras ,dan agama. Keberagaman ini telah ditetapkan Tuhan kepada

---

<sup>2</sup>Lilik Krisdayanti, “Pengenalan Beragam Pakaian Adat Nusantara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida Ii Mataram” 4, no. 1 (2016): 1–23.

<sup>3</sup>Supiyah, Fadillah, and Dian Miranda, “Pengenalan Keberagaman Budaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sungai Raya,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 4 (2021): 1–8.

kita, dan patut untuk kita syukuri dan dijaga dengan baik.<sup>4</sup> Keberagaman suku dapat dilihat dari banyaknya jumlah suku yang ada di Indonesia. Tahun 2010 Badan Pusat Statistik melakukan penelitian dan mendapatkan hasil bahwa terdapat 1.128 suku di Indonesia. Indonesia memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerahnya yang menjadi pembeda di Indonesia antar daerah seperti bahasa, pakaian daerah, makanan khas, rumah adat, tarian adat. Provinsi Indonesia perlu mengelola dan memelihara keanekaragaman. Karena hal ini akan menjadi keberagaman aset sosial yang besar dimasa yang akan datang bagi Indonesia.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak keberagaman suku bangsa. Sulawesi Selatan juga memiliki beragam suku, bahasa, adat istiadat, senjata tradisional, tarian, lagu dan rumah adat. Selain itu, Sulawesi Selatan juga sama beragamnya dengan negara-negara lainnya di dunia. Sulawesi selatan juga memiliki 4.444 suku dan budaya yang berbeda, antara lain Makassar, Bugis, dan Tana Toraja.<sup>5</sup>

Semua keberagaman etnis suku agama di lingkungan sekitar harus diperkenalkan sedari dini sehingga mereka kelak mengetahui perbedaan-perbedaan yang adat terutama di bagian Sulawesi selatan. Keanekaragaman suku, ras, agama, adat istiadat banyak sekali yang harus kita ajarkan seperti contohnya perbedaan agama, adatistiadat, suku, atau keturunan. Memperkenalkan kepada anak usia dini apa arti dari keberagaman mempunyai latar belakang yang bermakna saling hormat menghormati antar sesama bukanlah suatu keinginan karena keseharian anak-anak

---

<sup>4</sup>Vega Febry Yanty, M Japar, and Achmad Husen, "Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP Di Jakarta," *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (2019): 145.

<sup>5</sup>Nurh Nur Hamida Hawir Rampean, "Pengembangan Materi Ajar Keragaman Suku Bangsa Indonesia Berorientasi Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan Pada Siswa ..." (2021).

yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang hegemonis, baik antar agama, suku, dan ras. Dalam Q.S. Surah Al Hujurat : 13 yang membahas tentang perbedaan berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal”.<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Subhanahu wa ta’ala menciptakan laki-laki dan perempuan, menciptakan manusia berbangsa-bangsa, agar mereka bisa menjalin hubungan yang baik.<sup>7</sup> Melihat sekarang ini kebudayaan di Indonesia terancam punah karena pengaruh dari luar serta perhatian yang kurang dan minat generasi terhadap budaya yang menjadi salah satu akibat warisan budaya kita perlahan hampir punah.

Unsur kebudayaan yang dimaksud disini adalah pakaian adat .Pakaian adat menjadi peranan penting dalam acara pernikahan dan acara adat. Melihat sekarang ini pakaian adat sudah jarang digunakan dalam acara pengantin maupun acara adat, seperti yang sering saya dapatkan dalam acara pernikahan Bugis yang dulunya kalangan perempuan yang masih muda banyak menggunakan baju bodo atau baju tokko di acara pernikahan sebagai pagar ayu atau penjemput tamu, namun sekarang lebih dominan memakai baju gamis dan baju dress yang dibentuk dengan berbagai macam model.

<sup>6</sup>Kementrian Agama RI, *Alfatih Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*.

<sup>7</sup>Hanafi, “Multikulturalisme Dalam Al- Qur’an, Hadits Dan Piagam Madina,” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016): 1–6.

Pakaian tradisional Indonesia adalah aksesoris yang dikenakan oleh orang atau seseorang, yang menunjukkan semangat budaya, terutama masyarakat Indonesia . Pakaian adat merupakan pakaian yang digunakan masyarakat setempat menurut adat dan tradisinya. Pakaian adat di Indonesia memiliki keunikan dan keragaman tersendiri di masing-masing wilayah. Yakni nama pakaian, bentuk, warna, motif, tutup kepala pada pakaian adat laki-laki, aksesoris pada pakaian adat wania. Keunikan itulah yang memberikan makna simbolis pada pakaian adat untuk setiap daerah.<sup>8</sup>

Suatu suku, budaya,dan agama, bagi bangsa itu merupakan identitasnya. Jika identitas sejak awal tidak dikenalkan tentu itu dapat mengakibatkan suatu hal yang fatal. Apabila sejak anak dini anak tidak dikenalkan tentang budaya, suku dan agamanya , hal tersebut akan membuat anak sulit untuk mencintai dan menghargai bangsa dan negaranya sendiri.<sup>9</sup>

Mengenalkan dan mengajarkan tentang keberagaman suku pada anak usia dini bukanlah suatu hal salah, karena dalam kehidupan sehari-harinya ia selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang sekitarnya yang berbeda-beda baik antara agama maupun suku. Karena itu sangat penting jika sedari kecil anak-anak di kenalkan dan diajarkan tentang keberagaman suku dan memberikan pemahaman bahwa di lingkungan kita tidak hanya satu suku, agama, dan budaya , namun banyak, maka dari itu hal ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antara sesama<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup>Nafa Rupita, “Pengembangan Bahan Ajar Pakaian Adat” (2019): 1–19.

<sup>9</sup>Supiyah, Fadillah, and Miranda, “Pengenalan Keberagaman Budaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sungai Raya.”

<sup>10</sup>Tabi'in, “Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras Dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini.”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA AL-AMIN YMPI Sidrap dikelompok B masih banyak diantara mereka yang belum tahu dari suku mana mereka berasal. Hasil wawancara dari wali kelas kelompok B bahwa disekolah tersebut pengenalan keberagaman suku terhadap anak ada ,tetapi hanya dilakukan sesuai dengan tema yang ada atau pada saat acara-acara tertentu saja seperti karnaval.

Dilihat dari masalah yang ada di RA AL-AMIN YMPI Sidrap bahwa pengenalan suku melalui pakaian adat masuk kedalam aspek perkembangan seni. Adapun contoh pengenalan suku nantinya adalah melalui pakaian adat, media gambar atau lembar kerja.

Metode keberagaman suku merupakan salah satu metode yang dilakukan sebagai bahan ajar pembelajaran dengan mengenalkan suku melalui pakaian adat. Dengan metode ini peserta didik akan lebih muda tahu dan memahami suku melalui pakaian adat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al-Amin YMPI Sidrap bahwa pengenalan keberagaman suku melalui pakaian adat dilakukan sesuai dengan tema yang ada. Hal tersebut menyebabkan rendahnya pengetahuan anak tentang suku yang ada di Sulawesi Selatan maupun di daerah sendiri, bahkan terdapat anak tidak tahu dari suku mana ia berasal . Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul “ Peran Guru dalam Mengenalkan Keberagaman Suku Melalui Pakaian Adat pada TK B di RA AL-AMIN YMPI Sidrap dalam perspektif pendidikan agama Islam“.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam sebuah penelitian di fokuskan kepada masalah terentu yang diarahkan pada rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses Pengenalan Suku Sulawesi Selatan melalui pakaian adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap?
2. Bagaimana hasil pengenalan suku Sulawesi Selatan melalui pakaian adat perspektif Pendidikan Agama Islam di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah anak dapat mengenal suku melalui pakaian adat pada TK B di RA AL-AMIN YMPI Sidrap dalam perspektif pendidikan agama Islam?
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari strategi guru dalam pengenalan suku melalui pakaian adat pada TK B di RA AL-AMIN YMPI Sidrap dalam perspektif pendidikan agama Islam ?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan bagi peneliti, khususnya dalam mengenalkan keberagaman suku pada anak melalui pakaian adat dan menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru di sekolah tersebut.
- b. Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baru terkait pengenalan keberagaman suku.

- c. Peneliti mendapat pengalaman dan pembelajaran melalui praktik langsung dan dapat mengembangkan secara ilmu.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Relevan**

Sebelum melakukan penelitian tentunya peneliti lebih dulu melakukan peninjauan di berbagai sumber, menggunakan internet, skripsi, jurnal dan memperhatikan kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran dengan tema pengenalan suku. Namun sebelumnya sudah ada mahasiswa yang melakukan penelitian tersebut, tetapi yang diteliti oleh mahasiswa sebelumnya berbeda dengan yang peneliti teliti. Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan peneliti menegaskan bahwa yang diteliti oleh peneliti berbeda dengan yang diteliti peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya meneliti tentang suku, agama dan ras, berikut peneliti uraikan :

1. Pengenalan keanekaragaman suku, agama, dan ras antar golongan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini di RA sekota Pekalongan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana sekolah RA ini memperkenalkan atau mengenalkan tentang keberagaman suku, agama, dan ras untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan sikap toleransi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini yaitu, penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah, pada awalnya banyak anak yang tidak tahu apa saja perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya, ia hanya mengenal agamanya sendiri, dan sukunya sendiri. Dari sana guru-guru RA sekota Pekalongan melakukan perkumpulan dan mengusulkan memberikan pelajaran dan pengajaran kepada

anak di dalam tema, dan materinyan tentang keanekaragaman suku, ras, agama yang ada di sekitar mereka.<sup>11</sup>

2. Pengenalan keberagaman budaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sungai Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dimana alasan penulis mengambil metode ini adalah untuk menjawab dan memecahkan masalah yang ada sebagaimana data-data yang dikumpulkan. Hasil yang didapat oleh peneliti pada penelitian yang ia lakukan adalah peneliti mendapatkan anak yang tidak tahu tentang sukunya sendiri dan suku teman-temannya, selain dari itu, jika ditanya soal pakaian adat dan makanan khas daerah anak tersebut bingung untuk menjawab, bahkan tidak tahu mau jawab apa. Maka hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa keberagaman suku dan budaya belum dikenal oleh anak usia 5-6 tahun.
3. Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil dari penelitian yang diteliti oleh peneliti ini adalah kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib baik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dimana sebagai salah satu pembentukan awal untuk menjadi warga negara yang bisa diandalkan oleh negara. Penanaman nilai-nilai keberagaman dan toleransi dapat kita lakukan dengan berbagai cara, baik dipendidikan formal, maupun nonformal. Pengenalan dan penanaman nilai keberagaman diutamakan dalam memberikan wawasan keberagaman antara beragama, budaya, ras maupun suku dan antargolongan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> A.Tabi'in, "Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatl Atfal* 8, no. (2020): h.137.

<sup>12</sup>Yulianti, "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021):h. 60–70.

Ketiga penelitian diatas ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama sama meneliti tentang pengenalan keberagaman suku. sedangkan letak perbedaannya yaitu, dimana peneliti pertama meneliti tentang Pengenalan Keanekaragaman suku, agama, dan ras antar golongan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini, dan peneliti kedua meneliti tentang pengenalan keberagam budaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak se- Kecamatan Sungai Raya , dan peneliti ketiga meneliti tentang Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang Strategi Guru dalam Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian adat di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap Perspektif Pendidikan Islam.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Strategi Guru**

#### **a. Pengertian Strategi Guru**

Strategi Guru menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang pengajar suatu ilmu. Strategi menurut bahasa berarti suatu siasat, kiat, taktik atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi guru dalam mengajar merupakan terdapat langkah-langkah yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Adapun menurut istilah, guru dilihat sebagai seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuannya.

Strategi guru adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurung waktu tertentu, pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya dimensional.

Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan motivasi kepada peserta didik, mengelola kelas dengan baik, merancang media pembelajaran yang efektif dan efisien, memberikan reward atau hadiah kepada siswa.

Menurut J.R.David yang dikutip oleh Wina Sanjaya, didalam dunia pendidikan strategi dapat di artikan sebagai “ *a plan , method or series of activities designed o achieves a particular educational goal* “, atau diartikan sebagai suatu rencana metode atau rangkaian kegiatan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa ikut aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan susana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah sebuah perencanaan untuk mencapai suatu pembelajaran yang diharapkan dilakukan antara guru dan peserta didik yang dilakukan diruang kelas yang memiliki tujuan untuk terjadinya sebuah perubahan pada diri peserta didik.

Menurut Gerlach dan Ely ( UU No, 2011 : 1) strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Sementara menurut Kozma menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Secara umum strategi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dugabungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

## 2. Keberagaman Suku

### a. Pengertian Keberagaman Suku

Keberagaman adalah suatu hal yang nyata adanya dalam sejarah kehidupan manusia. Keberagaman memiliki makna yang unik dalam kehidupan suatu bangsa, yang dimana harus kita lestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.<sup>13</sup> Keberagaman juga menjadi identitas suatu bangsa. Dimana Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang unik, yang bisa hidup rukun dalam satu bangsa yang terdiri dari banyaknya keberagaman.

Keberagaman adalah ukuran keterpaduan masyarakat dengan menghitung dan menjelaskan jumlah populasinya dan kelimpahan relatifnya. Sementara, pengertian suku adalah sekelompok bangsa yang hidup sebagai bangsa dari bangsa yang besar. Menurut Na'im suku bangsa merupakan suku dan budaya yang terbentuk secara dari generasi ke generasi. Secara kultural, identitas bangsa berkaitan satu sama lain, bergantung dengan suku bangsa kedua orang tua.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Supiyah, Fadillah, and Miranda, "Pengenalan Keberagaman Budaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sungai Raya."

<sup>14</sup>Henny Dwi Susanti, "Ilustrasi Buku Sebagai Media Pengenalan Keanekaragaman Tradisi Suku Bangsa Di Indonesia Bagi Anak Sd" (2017): 1-51.

Menurut Koenjaradiningrat, suku bangsa merupakan sekelompok orang yang mempunyai kesatuan budaya yang terikat dari identitasnya.<sup>15</sup> Didalam satu suku bangsa biasanya ditandai dengan adanya kesamaan bahasa, kepercayaan dan kebiasaan , seperti pakaian. Jadi, keberagaman suku merupakan suatu hal yang nyata adanya dalam sejarah kehidupan manusia dan terbentuk dari generasi ke generasi berikutnya. Keberagaman suku merupakan suku bangsa yang plural atau majemuk.

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai suku bangsa, agama, dan bahasa yang banyak. Suku bangsa saat ini mencapai dari 1.300 suku memiliki kearifan lokal masing-masing secara turun menurun.<sup>16</sup> Terdiri dari 34 provinsi, dan terdapat beribu-ribu pulau di dalamnya, dan termasuk juga memiliki banyak keberagaman dari ras, suku, agama dan budaya. Dengan banyaknya keberagaman di Indonesia terutama di provinsi Sulawesi Selatan pemerintah memiliki tantangan tersendiri untuk mempersatukan dan menyatukan perbedaan-perbedaan itu tanpa menghilangkan salah satu diantaranya.

b. Jenis-jenis Suku di Sulawesi Selatan

1) Suku Makassar

Kota Makassar merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai Kabupaten, diantaranya, Sidarap, Barru, Bone , Wajo, Luwu, Pinrang, dan Soppeng. Suku Makassar juga merupakan salah satu

---

<sup>15</sup>muhammad Fathur Rahman, “Bhineka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Resiko Keberagaman Bangsa Indonesia,” *pendidikan* 75, no. 4 (2019): 1–15.

<sup>16</sup>Rampean, “Pengembangan Materi Ajar Keragaman Suku Bangsa Indonesia Berorientasi Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan Pada Siswa ....”

suku terbesar di Sulawesi Selatan, dimana menyimpan banyak sejarah, mulai dari Suku Makassar menguasai Sulawesi Selatan.<sup>17</sup> Suku Makassar terkenal juga dengan baju adatnya yaitu “ Baju Bodo”, dan makanan khasnya adalah Coto Makassar.

## 2) Suku Bugis

Bugis merupakan salah satu suku yang terletak di Sulawesi Selatan. Suku Bugis juga banyak sebarannya, dimana suku Bugis juga dikatakan sebagai Bugis – Makassar, dan Bugis – Bone. Kata Bugis sendiri yang berasal dari kata “ To Ugi “ yang memiliki arti Orang Bugis. Masyarakat Bugis sangat memegang erat yang namanya siri’dimana siri’ ini memiliki arti yaitu malu, dan memiliki kaitan erat dengan harkat, martabat , harga diri dan kehormatan orang Bugis<sup>18</sup>. Bugis juga terkenal dengan pakaian adatnya yang namanya sama dengan pakaian adat Makassar yaitu Baju Bodo, dan makanan khasnya seperti buras atau burasa.

## 3) Suku Toraja

Toraja atau dikenal dengan nama Tator, yang artinya Tanah Toraja, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Awal mula nama Toraja itu diberikan oleh orang Bugis-Sidenreng, mereka menyebutnya dengan nama ‘*To Riajang*’ yang memiliki arti ‘orang yang berdiam di pegunungan’. Pada zaman Belanda orang Luwu menyebutnya *to riaja* yang berarti orang yang berdiam di sebelah barat. Sementara itu, pendapat lain juga menyebut bahwa

---

<sup>17</sup> Hariana, “Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar- Mandar),” *Buletin Sibermas* 4, no. 4 (2010): 76–95.pdf.

<sup>18</sup>Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, “Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis),” *Matheteuo: Jurnal Ilmiah Interdisipliner* 6, no. 2 (2018): 153–174.

Toraja berasal dari kata *Toraya*, yang dimana kata *To* memiliki arti “orang” dan *Raya* yang berarti besar. Jadi, *Toraya* dapat diartikan sebagai orang besar atau bangsawan<sup>19</sup>. Mayoritas penduduk disana adalah penduduk yang beragama Kristen. Suku Toraja juga terkenal dengan rumah adatnya yaitu rumah Tongkongan, dan baju adatnya yaitu baju Pokko, serta makanan khasnya yaitu Piong Bo’bo. Selain terkenal dengan rumah adat, pakaian, dan makanan khasnya Toraja juga dikenal sebagai suku dan budaya yang adatnya sangat dijaga, solidaritas yang kuat dan kental.

### 3. Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan

Berbicara tentang budaya Sulawesi Selatan artinya berbicara tentang adat kebudayaan yang ada di seluruh daerah Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki banyak suku yang mayoritas adalah suku Makassar, suku Bugis dan suku Toraja. Adapun budaya budaya di Sulawesi Selatan yang dikenal yaitu sebagai berikut:

#### a. Nilai-nilai Budaya

##### 1) Budaya Siri’ Na Pacce ( harga diri dan solidaritas )

Solidaritas merupakan kesamaan rasa, senasib. Tanpa solidaritas masyarakat tidak dapat hidup. Kinasih dan Dahliyana menyatakan bahwa solidaritas bukan hanya sebatas teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan, melainkan suatu hal yang memiliki sikap rendah hati yang tulus dari dalam diri kita yang dilakukan secara terus menerus.

---

<sup>19</sup>Weni Rahayu, *Tongkongan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*, 2017.

Budaya Siri' Na Pacce didalam kehidupan suku Makassar merupakan faktor pendorong dalam mempertahankan nilai solidaritas kemanusiaan.

Siri' merupakan kata yang berasal dari bahasa Makassar yang artinya malu atau rasa malu, "*Siri' lanri anggaukanna anu kodi*" artinya malu apabila melakukan perbuatan tercela. M.Natzir Said menjelaskan bahwa Siri' merupakan rasa malu yang memberi kewajiban moral untuk memaafkan pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal hubungan perkawinan. Berbeda dengan pendapat C.H.Salam Basjah, bahwa terdapat tiga konsep pengertian siri'. Pertama adalah arti rasa malu. Kedua, daya pendorong dalam membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan seseorang, dan yang ketiga adalah pendorong dalam bekerja dan berusaha.

Adapun sikap positif dalam pengaplikasian budaya siri' na pacce ialah masyarakat akan bekerja dalam meningkatkan potensi untuk dirinya. Masyarakat akan berusaha dalam menaati peraturan yang ada di dalam masyarakat, menjaga amanah yang telah diterima dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Menurut Hamid siri' merupakan suatu sistem nilai sosialkultural dan keperibadian yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai anggota masyarakat. Lanjut, Hamid menjelaskan bahwa pacce didalam bahasa Bugis ialah rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, rela berorban, pantang mundur, dan pekerja keras.

Prasetyanigrum mengemukakan bahwa siri' na pacce merupakan suatu bentuk harga diri, rasa senasib dari masyarakat Makassar, Bugis, dan Toraja yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan sehari-harinya.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa siri' na pacce merupakan harga diri dan solidaritas kemanusiaan suku di Sulawesi Selatan dalam interaksi sosial<sup>20</sup>.

## 2) Menghargai sesama dalam budaya Sipakatau

Secara etimologi sikap saling menghargai artinya memberi menaksir harganya, mengindahkan, menghormati, memandang penting. Sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain merupakan gambaran masyarakat ideal saat ini. Sikap saling menghargai dapat dijadikan sebagai role model dalam masyarakat idela dalam jangka panjang. Hal ini dapat dijadikan contoh yang baik agi generasi selanjutnya.<sup>21</sup>

Sipakatau berasal dari kata “*tau*” yang di awalan kata menggunakan ata *paka* dan imbuhan *si*. Kata tau diartikan sebagai sesama sedangkan kata “*paka*” dapat diartikan sebagai menghargai sesama. Menurut Syarif *sipakatau* ialah sifat untuk memanusiaakan manusia. Maksudnya, dalam kehidupan sosial seharusnya kita memandang manusia seperti manusia sesungguhnya dalam keadaan apapun tanpa melihat latar belakang status ekonomi, pendidikan.

Menurut Kaddi dan Dewi , Sipakatau mempunyai makna yang begitu dalam falsafah suku-suku di Makassar dimanapun mereka berada. Memahami dan mengamalkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari akan

---

<sup>20</sup> Auliah Safitri and Suharno Suharno, “Budaya Siri' Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 102.

<sup>21</sup> Ahmad Hairul Alamsyah, “Implementasi Budaya Siri' Na Pacce Di Tengah Arus Kebudayaan Populer,” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 1–15.

menjadi pribadi yang dirindukan banyak orang sehingga falsafah sipakatau dapat membimbing masyarakat dalam berperilaku sebagaimana layaknya, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu benar dan sikap yang baik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa budaya sipakatau merupakan suku yang ada di Sulawesi Selatan yang menghormati harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia yang harus diperlakukan selayaknya.<sup>22</sup>

#### b. Pakaian Adat

Adapun konsep baju adat yang akan dijelaskan dibawah ini adalah baju adat Makassar, baju adat Bugis dan baju adat Toraja, berikut konsep dan penjelasannya:

##### 1) Baju Adat Makassar

Pada konsep pakaian adat baju Bodo Makassar yaitu, dibagian kepala ada hiasan, sarung dan baju. Pada hiasan kepala disebut dengan sanggul yang diberi bunga, anting panjang, kalung panjang dan berantai serta kalung besar. Di bagian lengannya terdapat gelang sepangkal yang biasa disebut dengan *simataiya*. Baju yang biasa dipakai yaitu baju Bodo atau juga disebut baju *Labbu*, dimana pada biasanya bahan baju ini adalah kain sutera yang berwarna serta dengan corak bunga-bunga. Sarung atau lipa' yang memiliki warna dasar seperti hitam, biru tua, cokelat dan hiasan motif kecil yang disebut *corak caddi*.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Safitri and Suharno, "Budaya Siri' Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan."

<sup>23</sup>Hariana, "Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar- Mandar)."

## 2) Baju Adat Bugis

Tidak jauh berbeda dengan konsep baju adat suku Makassar , konsep baju adat suku Bugis juga menggunakan hiasan kepala, baju dan sarung yang dikenal di masyarakat Bugis yaitu *lipa*. Dibagian kepala ada hiasan seperti sanggul dan tusuk sanggul. Sanggul dihiasi dengan bunga- bunga dan memakai bando yang bentuknya setengah lingkaran yang telah dihiasi. Nama baju adat Bugis juga dinamakan baju Bodo, baju bodo yang berbahan tipis dari serat nanas, warnanya sesuai dengan kasta orang yang akan memakainya. Perhiasannya terdiri dari kalung, anting, gelang ( *sima taiya* ), *pattoddo* atau disebut *peneliti*.<sup>24</sup>

## 3) Baju Adat Toraja

Baju adat Toraja dinamakan baju *pokko'* dan *seppa tallung buku*, baju *pokko* digunakan untuk wanita dan *seppa tellung* digunakan untuk laki-laki. Baju *pokko* untuk wanita berupa baju lengan pendek, sedangkan baju *seppa tallung buku* berupa celana yang panjang yang sampai lutut. Warna baju *pokko* memiliki ciri khas tersendiri. Warna tersebut tersebut seperti warna merah, kuning, dan putih. Terdapat hiasan di dada, gelang, ikat kepala dan ikat pinggang.

## 4. Pendidikan Anak Usia Dini

### a. Pengertian pendidikan anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak yang dalam rentang umur 0-6 tahun. Masa ini disebut sebagai masa emas atau *golden age*, anak mengalami yang

---

<sup>24</sup>Muhammad Saleh Husain Riska amelia, Aswar, "Perencanaan Pembelajaran Busana Adat Penganti" (n.d.).

namanya masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat<sup>25</sup>. Dalam bahasa Arab disebut “ دور اطفال ”. Masa ini anak mulai terbentuk, tahap awal pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai pada masa prenatal. Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai anak prasekolah, anak yang berusia 3-6 tahun. Pendidikan anak usia dini didefinisikan oleh Maimunah Hasan.<sup>26</sup>

b. Tujuan pendidikan Islam pada anak usia dini

Tujuan pendidikan islam digambarkan pada dua perspektif, yaitu perspektif manusia dan perspektif masyarakat. Perspektif manusia digambarkan seperti “ insan kamil”, “ muslim paripurna”. Sedangkan dalam perspektif masyarakat, seperti “ warga masyarakat, warga negara, dan masyarakat madani.

Tujuan pendidikan islam ialah dapat membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan sistem sosial yang islami, sikap tanggung jawab sosial, dan juga kepada alam sekitar ciptaan Allah, serta kesadaran dalam meningkatkan kepentingan kesejahteraan bagi manusia.<sup>27</sup>

Jadi tujuan utama pendidikan islam pada anak adalah memiliki tujuan agar peserta didik dapat membentuk dirinya menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik dan dapat mengaplikasikannya didunia dan diakhirat.

---

<sup>25</sup> Nanik Shobikah, “English Education for Early Childhood Learner,” *At-Turats* 12, no. 1 (2018): 50–62.

<sup>26</sup> Siti Hanipah, “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam,” *Nuansa* IX, no. 2 (2016): 123–133.

<sup>27</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218.

## 5. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>28</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup> Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah

---

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.183

<sup>30</sup> Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h.

dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

#### b. Prinsip Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan, beberapa prinsip dasar yang diperlukan dalam melaksanakan proses pendidikan. Dalam pendidikan agama Islam ada beberapa prinsip yang dijadikan kerangka dasar dalam proses pendidikan seperti yang ditulis dalam buku “ Ilmu Pendidikan Islam” Ramayulis menyebutkan prinsip-prinsip Pendidikan Islam antara lain sebagai berikut::

- 1) Pendidikan Islam adalah implikasi dari karakteristik manusia menurut Islam. Dalam agama Islam disebutkan bahwa ciri-ciri manusia dibedakan dengan makhluk lainnya, seperti, agama, kesatuan antara roh dan jasad, dan kebebasan berkehendak.
- 2) Pendidikan Islam yang integral dan terpadu.
- 3) Pendidikan agama Islam yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan seluruh aspek kehidupan, baik dari segi dunia dan akhirat maupun jasmani dan rohani.

---

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38

- 4) Pendidikan Islam yang universal. Pendidikan agama Islam menyederatakan semua ilmu pendidikan, tidak membedakan antara aspek dunia dan akhirat.
- 5) Pendidikan Islam yang dinamis. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada tujuan, materi, kurikulum, media dan metodenya saja, tapi pendidikan Islam selalu memperbaharui, perkembangan dan respon terhadap kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang ada, selama hal tersebut tidak melanggar norma yang ada.<sup>32</sup>

## 6. Aspek perkembangan seni

### a. Pengertian Aspek Perkembangan Seni Pada Anak Usia Dini

Kata seni berasal dari bahasa sanskerta yaitu *sani* yang artinya persembahan, pemujaan dan pelayanan yang memiliki hubungan erat dengan upacara kesenian dan keagamaan. Sedangkan menurut Padmapuspita seni berasal dari bahasa Belanda *genie* dimana jika dalam bahasa latin disebut sebagai *genius* dan dimana genius berarti kemampuan luar biasa yang dimiliki anak sejak ia lahir. Sedangkan dalam pandangan perspektif Islam seni merupakan suatu keindahan. Dimana seni adalah ruh dan budaya manusia yang didalamnya terdapat keindahan dan pengungkapan. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q,S, Qaf ayat 6 yang menceritakan tentang keindahan yang berbunyi.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Terjemahnya:

---

<sup>32</sup> Khairani Alfian H, "PRINSIP-Prinsip Pendidikan Islam" 22 (n.d.): 22.

“Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun”.<sup>35</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang, bagaimana Allah Subhanahu wa ta’ala menciptakan langit, dan juga memeliharanya. Tidak hanya hiasan ( hifzan ) melainkan juga keindahan ( zinan ). Karena itulah mengapa seni dalam Al-Qur’an dikatan sebagai suatu hal yang indah, karena Allah Subhanahu wa ta’ala banyak menciptakan keindahan di dunia ini.<sup>34</sup> Adapun pengertian dari perkembangan seni pada anak adalah suatu proses pencapaian pada anak dalam hal seni atau bidang seni, yang dimana berpatokan pada aspek perkembangan seni pada anak usia dini.<sup>35</sup>

#### b. Manfaat Aspek Perkembangan Seni Pada Anak Usia Dini

##### 1) Dapat mengembangkan kreativitas pada anak

Dengan seni, anak memiliki kesempatan yang banyak dalam mengembangkan kreativitasnya. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan seni seperti menggambar, mewarnai, dan juga melalui pengenalan pakaian adat dapat memberikan rangsangan kepada anak.

##### 2) Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan seni seperti salah satunya pengenalan baju adat pada anak dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak, dimana nantinya pada kegiatan pengenalan ini salah

---

<sup>34</sup>Yedi Purwanto, “Seni Dalam Pandangan Alquran,” *Jurnal Sositologi* 9, no. 19 (2010): 782–796.

<sup>35</sup>La Ode Anhusadar and Heny Wulandari, “Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini,” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 58–68.

satu anak akan di tunjuk untuk memakai pakaian adat daerah dan tampil di depan temannya.

c. Tahap Perkembangan Seni Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Tabel 2.1. tahap perkembangan seni pada anak usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian perkembangan Anak Usia 5 – 6 Tahun
Menstimulasi anak mengenal keberagaman seni	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu mengenal dan mengetahui beragam keberagaman suku.</li> <li>2. Anak mampu membedakan keberagaman suku melalui pakaian adat.</li> <li>3. Anak mampu membedakan warna pakaian adat sesuai dengan sukunya masing- masing.</li> </ol>

### C. Kerangka Konseptual

#### 1. Strategi Guru

Dalam penelitian ini yang dimaksud strategi guru adalah . Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan menurut Abuddin Natta, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Gulo mendefenisikan strategi guru mengajar adalah suatu seni dan ilmu guru untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Wena, mendefinisikan strategi guru mengajar sebagai cara dan seni guru untuk

menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. Strategi yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan akhlak pada anak adalah, guru harus mengenal anak didiknya terlebih dahulu, lalu mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisi keluarga masing-masing anak didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan.

## 2. Pengenalan Keberagaman Suku di Sulawesi Selatan

Pengenalan keberagaman suku di Sulawesi Selatan dalam penelitian ini adalah merupakan proses bagaimana anak-anak bisa tahu dan paham suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan. Melihat heterogenitas masyarakat Indonesia yang mencakup 700 suku dan budaya bahasa, dan pentingnya kearifan dan nilai-nilai kehidupan yang berbeda-beda, maka dari itu sangat penting bagi anak untuk mengenal setiap suku yang ada disekitarnya<sup>36</sup>.

Pengenalan keberagaman suku pada anak usia dini dapat dikenalkan kepada anak sejak ia masih berada di usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Pengenalan keberagaman suku dapat kita kenalkan kepada anak usia dini dengan cara melalui pakaian adat secara langsung, lembar kerja maupun media gambar dan memperlihatkan anak tentang keanekaragaman suku dan baju adat, serta mengajak anak melihat gelaran seni tradisi<sup>37</sup>.

---

<sup>36</sup> Elza Leyli Lisnora Saragih, Tiarma Intan Marpaung, and Mhd. Pujiono, "Multicultural Students' Attitudes and Language Choices In The Era Of Industrial Revolution 4.0 (Sikap Dan Pilihan Bahasa Mahasiswa Multikultural Pada Era Revolusi Industri 4.0)," *Indonesian Language Education and Literature* 6, no. 2 (2021): 363.

<sup>37</sup> Tabi'in, "Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras Dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini."

Dalam penelitian ini yang dimaksud pengenalan keberagaman suku di Sulawesi Selatan adalah Upaya guru dalam pembelajaran agar peserta didik mengenal banyaknya suku di Sulawesi Selatan. Penulis mengambil 3 suku terbesar yang ada di Sulawesi Selatan diantaranya suku Bugis, Makassar, dan Toraja.

### 3. Pakaian Adat

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya salah satunya adalah pakaian adat. Pakaian adat ialah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki negara Indonesia yang di sukai oleh banyak negara. Dengan banyaknya suku di Indonesia, maka dengan itu banyak macam-macam pakaian adat yang dipakai oleh setiap suku yang ada di Indonesia dengan ciri khas tersendiri dalam penggunaannya.<sup>38</sup> Seperti pakaian adat yang ada di Sulawesi Selatan diantaranya pakaian adat suku Makassar, Bugis, dan Toraja. Pakaian adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aksesoris yang melekat ditubuh yang menjadi ciri khas masyarakat berdasarkan khas suku di Sulawesi Selatan.

### 4. Perspektif Pendidikan Agama Islam

Perspektif pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat fenomena proses dan hasil pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat dengan sudut pandang pendidikan agama Islam yang di tekankan dalam segi fungsi. Adapun yang dimaksud fungsinya yaitu, fungsi pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, dan pedoman hidup. Pendidikan dalam perspektif Islam belum ditemukan istilah yang

---

<sup>38</sup> Kholid Fathoni, Jauari Akhmad Nur Hasim, and Muhammad Zakky Fathony, "Pengenalan Pakaian Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Kinect," *SCAN - Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 2 (2015): 7–14.

disepekat, namun penulis lebih fokus dengan ta'dib dalam penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Istilah ta'dib dalam struktur konseptualnya lebih mencakup ke unsur-unsur pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang baik.<sup>39</sup>

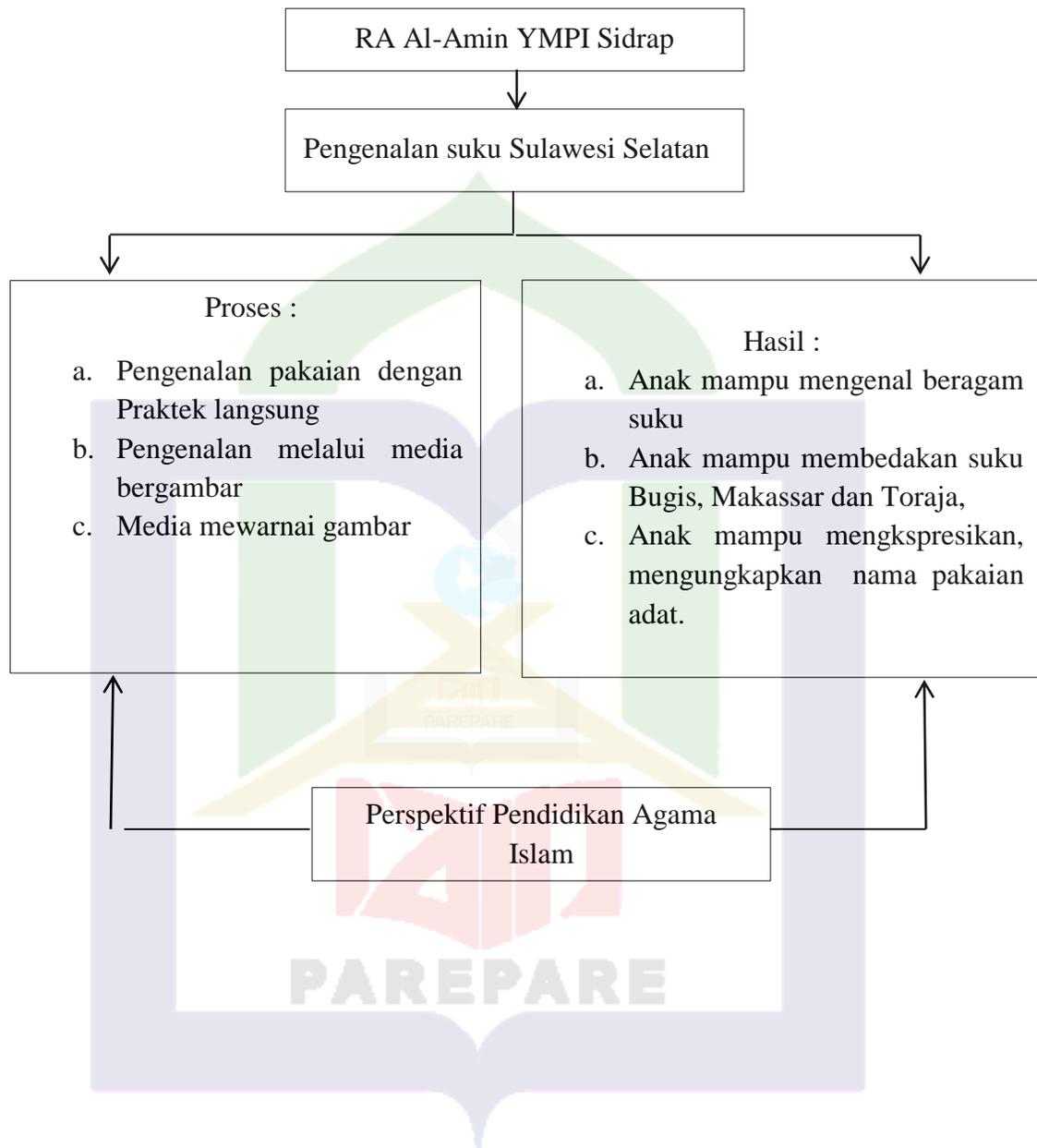
Adapun yang dimaksud perspektif Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah melalui proses dan hasil strategi guru dalam mengenalkan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat berdasarkan sudut pandang Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian yang akan dibahas penulis mengenai pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian ada pada usia 5-6 Tahun di RA YMPI Bulu Wattang, maka penulis membuat kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian. Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

---

<sup>39</sup> Hidayat, Rizal, and Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami."



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan kepada hal yang terpenting dari sifat suatu jasa yang erupa kejadian atau fenomena, gejala sosial yang memiliki makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Dilihat jelas dari tempat pelaksanaannya penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian lapangan (*Fild Research*). Menurut Abdurrahmat Fathoni “ Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagaimana yang terjadi dilokasi tersebut yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah”. Maka dalam penelitian ini, peneliti langsung melakukan penelitian di lapangan yaitu pada RA YMPI Bulu Wattang. Dalam melakukan pendekatan penelitian, penulis melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti agar bisa menganalisis Pengenalan Keberagaman Suku di Sulawesi-Selatan Melalui Pakaian Adat Usia 5-6 Tahun.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RA YMPI Bulu Wattang, Desa Bulu Wattang, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Penelitian ini di tujukan untuk anak usia dini kelompok B.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 28 Agustus sampai dengan 28 September 2023. Waktu penelitian ini dilakukan 1 bulan lamanya untuk memperoleh informasi-informasi dan data-data terkait permasalahan penelitian.

## C. Fokus Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, maka diperlukan fokus penelitian untuk memperjelas gambaran apa yang akan diteliti. Berdasarkan judul penulis maka penelitian ini difokuskan pada guru kelompok B untuk melihat gambaran proses Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

## D. Jenis Sumber Data

Segala bentuk penelitian dibutuhkan adanya sumber data yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan informasi yang ingin diketahui dan jawaban yang ingin di peroleh, adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari metode yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tujuan mendapat jawaban dari masalah yang sedang diteliti dan tujuan penelitian yang dilakukan secara eksploratif, maupun data yang diperoleh dengan metode survey. Data primer didapatkan peneliti secara langsung dari orang yang menjadi objek penelitian, seperti hasil dari wawancara dan hasil tanya jawab yang dilakukan dengan narasumber yang telah diwawancarai, kemudian dikembangkan dan dikelola dengan mengacu pada data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan tanya jawab. Adapun sumber-

sumber primer diperoleh dari informan melalui wawancara dan pengamatan terhadap guru dan siswa di RA Al-Amin YMPI Sidrap . Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Wali Kelas di RA YMPI Bulu Wattang.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat terdiri atas sumber buku, jurnal, majalah ilmiah, sumber dari arsip, disertasi atau tesis, dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>40</sup> Peneliti menggunakan data sekunder untuk menguatkan hasil temuan peneliti dan melengkapi segala informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui wawancara dan tanya jawab.

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

### 1. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan mengenai fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan yang diselidiki.<sup>41</sup> Dalam proses pembelajaran dan hasil pengetahuan peserta didik dalam mengenal pakaian adat. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati kegiatan di RA Al-Amin YMPI Sidrap yang melibatkan guru, untuk mengetahui proses dan hasil sejauh mana pengenalan keberagaman Suku melalui pakaian adat. Pengamatan ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui wawancara. Fenomena yang diamati dalam proses observasi yang dilakukan peneliti adalah,

---

<sup>40</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2002)

<sup>41</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010)

bagaimana cara atau strategi guru dalam proses mengenalan suku di Sulawesi Selatan, baik dari proses pengenalan secara real/nyata, melalui media bergambar ( poster), dan maupun media mewarnai gambar.

## 2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>42</sup> Wawancara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara yang di mana jawaban dari narasumber didengarkan secara langsung tanpa adanya perantara dan jawaban yang diberikan narasumber tidak secara tertulis.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terbuka kepada guru RA Al-Amin YMPI Sidrap yaitu dengan melakukan tanya jawab proses dan hasil atau diskusi terarah diantara peneliti dan informan mengenai proses dan hasil pengenalan keberagaman suku melalui pakaian adat, wawancara dilakukan oleh 1 guru yaitu wali kelas kelompok B.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data melalui dokumen-dokumen (bahan tertulis) di suatu instansi mengenai informasi tentang

---

<sup>42</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2002)

keadaan yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi yang dimaksud peneliti disini seperti foto-foto pengenalan pakaian adat, profil sekolah, dan dokumen-dokumen berupa arsip. Adapun alat bantu yang dijadikan instrumen penelitian dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, perekam suara, kuota internet dan Handphone.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Selanjutnya yang harus dilakukan penelitian adalah menguji keabsahan data yang didapatkan.<sup>43</sup> Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif maka harus didukung data yang tepat pula. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam kriteria keabsahan data, yaitu:

##### 1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Dalam penelitian kualitatif digunakan istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini kredibilitas dapat digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan.

Triangulasi merupakan teknik menganalisis data yang berfungsi mengecek kebenaran atau sah nya suatu data dengan memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk mengidentifikasi dan perbandingan terhadap data.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>AldiAnggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Jawa Barat: CV Jejak, 2018) h. 214

<sup>44</sup>Helaluddin dan HengkiWijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019)

<sup>45</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidarjo: Zifatama Publisher, 2015)

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang dapat diamati dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperolehnya tingkat kebenaran yang handal. Karena itu triangulasi adalah memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data.<sup>46</sup>

Norman K. Dekin mendefinisikan Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya Triangulasi meliputi empat hal, yaitu, Triangulasi metode, Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Berikut penjelasannya:

*Pertama* Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode Wawancara, Observasi dan Survey. Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambarang yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu peneliti juga dapat

---

<sup>46</sup>Rahardjo, Mudjia, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*  
(Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2010) Tidak Diterbitkan.

menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel, dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

*Kedua* Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khazanah dan pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

*Ketiga* Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu akan memberikan pandangan (*insight*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

*Keempat* Triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Selanjutnya informasi tersebut

dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengalaman teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.<sup>47</sup> Diakui tahap ini sangat sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingan menunjukkan hasil jauh yang berbeda.

## 2. Uji Kepastian (*konfirmability*)

Dalam penelitian kualitatif uji konfirmability hampir sama dengan uji *dependability*<sup>48</sup>. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. *Konfirmabilitas* digunakan untuk menilai hasil penelitian. Sedangkan *dependabilitas* digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur baik. teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai pengenalan keberagaman suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat pada usia 5-6 Tahun di RA YMPI Bulu Wattang dalam perspektif pendidikan agama Islam.

## 3. *Transferability*

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan validitas eksternal tetapi menggunakan istilah keteralihan atau transferabilitas. Keteralihan berarti bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang relatif sama.<sup>49</sup> Tujuan dari keteralihan ini agar

<sup>47</sup>Rahardjo, Mudjia, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2010) Tidak Diterbitkan.

<sup>48</sup>Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2002)

<sup>49</sup>Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*

orang lain dapat memahami hasil penelitian, oleh karena itu agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka penulis dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait dengan pengenalan keberagaman suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat pada usia 5-6 tahun dalam perspektif pendidikan agama Islam. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui dengan jelas hasil penelitian yang telah dilakukan serta dapat mengaplikasikan hasil tersebut ditempat lain.

#### 4. *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan atau pembangkitan data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, membuat kesimpulan dan pelaporan.<sup>50</sup> Pemeriksaan ini dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan penulis dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini peneliti melapor keseluruhan proses penelitian kepada dosen pembimbing untuk diperiksa kepastian datanya.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*

<sup>51</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (BANDUNG: PT RemajaRosdakarya, 2002)

Pengolahan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Untuk kajian penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman yakni reduksi data, data display, dan data conclusions drawing/verifikation. Ketiga hal ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data (2) mengkode (3) menelusuri tema (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya kedalam pola yang lebih luas.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan

mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.<sup>52</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan polan-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, di mana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian perspektif Pendidikan Agama di TK B RA YMPI Sidrap

---

<sup>52</sup>Rijali, Ahmad, *Analisis Data Kualitatif* (UIN Antasari Banjarmasin: 2018)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat perspektif Pendidikan Agama Islam di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap dapat diimplikasikan bahwa metode pengenalan ini dapat mengembangkan aspek perkembangan seni pada anak.

#### 1. Proses Mengenalkan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap

Indonesia memiliki beragam macam suku yang berasal dari berbagai macam daerah salah satunya yang di ambil oleh peneliti yaitu Sulawesi Selatan. Dengan mengenalkan pakaian adat pada anak sejak dini sangatlah penting, karena ketika anak mengenal budaya pakaian adatnya, mereka diharapkan bisa menghadapi konflik sosial akibat adanya perbedaan sejak sedini mungkin.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2023 sampai dengan tanggal 28 September 2023 pada jam 08:00-10:00. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data yang sesuai. Subjek penelitian ini adalah 11 orang anak dengan jumlah siswa anak di kelompok B RA Al-Amin YMPI Sidrap .

Langkah yang dilakukan guru sebelum masuk kedalam kelas yaitu, penyambutan di depan gerbang. Langkah selanjutnya guru dan peserta didik memasuki kelas sebelum memulai pembelajaran peserta didik dituntun untuk membaca surah-surah pendek dilanjutkan dengan doa sebelum belajar.

Langkah awal guru menyiapkan lembar kerja untuk peserta didik, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, dimana materi pembelajarannya

menggunakan tema “Cinta Tanah Airku” dan subtemanya pengenalan suku di Sulawesi Selatan. Adapun prosesnya yang pertama dengan menggunakan media gambar sebagai proses pembelajaran melalui tiga suku, dan media gambar dilengkapi dengan alat dan bahan baju adat tradisional yang digunakan berupa gambar baju adat Bugis, Makassar, dan Toraja

Kegiatan inti, dengan kegiatan inti dilakukan dengan di praktik langsung oleh peserta didik dengan menggunakan pakaian adat tradisional diantaranya suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Kegiatan selanjutnya anak praktik langsung untuk mengungkapkan jenis pakaian yang digunakan, seperti jenis baju, warna dan aksesoris pada baju adat yang digunakan. Selanjutnya anak mengekspresikannya dengan memunculkan nama daerah, contohnya seperti “ apa nama baju adat adat Bugis, Makassar dan Toraja”. Baju adat Bugis dinamakan sebagai baju bodo, sama dengan baju adat Makassar juga dinamakan baju bodo, dan baju adat Toraja dinamakan sebagai baju Pokko’. Langkah selanjutnya guru memberikan penguatan dengan tanya jawab dari praktek kegiatan menggunakan pakaian adat, contohnya: “ baju bodo berasal dari mana?”, dan “ baju bodo itu warnanya apa saja?”.

Selain mengenakan pakaian adat, juga menanamkan nilai-nilai Perspektif Pendidikan Agama Islam dengan bacaan doa-doa seperti doa memakai pakaian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al Hakim yang berbunyi :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي قُوَّةً لَا.

Artinya :

“ Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian dengan ini dan memberikanku diluar daya upaya dan tenaga.” ( HR. Abu Dawud dan Al-Hakim).

Kegiatan akhir, kegiatan akhir dilakukan dengan recalling untuk mengeskan penguatan pengenalan pakaian adat melalui tiga suku berdasarkan dari

kegiatan awal dan kegiatan inti agar dengan teknik langsung, mengungkapkan dan mengeskpresikan, kemudian menanamkan anak dengan membaca doa pada saat menggunakan pakaian termasuk dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tiga proses yaitu; awal, inti, dan akhir untuk mlihat hasilnya dibuktikan dari hasil wawancara guru dengan Ibu N selaku guru kelompok B.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu N selaku guru kelompok B RA Al-Amin YMPI mengenai sejak kapan menerapkan tema pembelajaran tersebut, beliau mengatakan bahwa :

Sekolah kita ini menerapkan pembelajaran pengenalan suku sejak tahun 2017. Dimana materi pembelajaran ini masuk kedalam tema cinta tanah airku.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa pengenalan suku melalui pakaian adat di RA Al-Amin YMPI Sidrap dilaksanakan sejak tahun 2017 dan masuk kedalam tema Cinta Tanah airku. Pengenalan suku di Sulawesi Selatan merupakan sub tema dari tema “ Cinta Tanah Airku”. Tema tersebut diterapkan pada tahun 2017 dan sampai sekarang masih sering dilaksanakan.

Adapun hasil wawancara selanjutnya bahwa :

ini pengenalan suku sebenarnya dek, memang ada kami terapkan sejak tahun 2017, namun beberapa tahun terakhir ini sudah jarang, karena media yang disediakan sekolah kemarin itu beberapa adami yang rusak.sehingga kalau mauki lakukan kita gunakan yang seadanya saja, bahkan kami ikutkan pada saat tertentu, seperi karnaval dan acara kesenian.<sup>54</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan di RA Al-Amin YMPI Sidrap, menjelaskan bahwa memang adanya pengenalan suku, namun pada saat ini media

---

<sup>53</sup> Nadya, S.Pd. Guru RA YMPI Al-Amin Sidrap, wawancara di Sidrap 28 September 2023

<sup>54</sup> Nadya, S.Pd. Guru RA YMPI Al-Amin Sidrap, wawancara di Sidrap 28 September, 2023

sudah sangat terbatas sehingga guru menggunakan bahan seadanya saja ataupun mengikutkan pada saat acara acara tertentu saja. Acara tertentunya seperti karnaval, lomba kesninan, ataupun juga guru membawa langsung siswa ke tempat penyewaan baju yang letaknya tidak jauh dari sekolah.

Menurut Ibu N guru kelompok B mengenai kendala dalam mengenalkan keberagaman suku di Sulawesi Selatan:

disini kami memiliki beberapa kendala, seperti kurangnya media pembelajaran pada saat ini. Saya sebenarnya berharap sekolah menyediakan kembali medianya seperti tahun tahun kemarin. Supaya kita sebagai guru juga lebih mudah dalam proses mengenalkan suku dan pakaian adatnya, apalagi kalau anak usia dini itu dek haruski kenalkan secara nyata. kami juga terkendala pada pakaian yang sekarang pakaian adat yang tersisa disekolah tinggal baju bodo' atau baju adat sulawesi selatan. Sekarang itu dek , itupi nalengkap pakaian adatnya pada saat acara tertentupi saja, seperti karnaval dan acara kesenian. Kadang juga kalau kami liat anak-anak sudah bosan atau tidak tertarik mi belajar dengan media gambar kita membawa mereka ke satu salon yang dekat dengan sekolah, dimana salon itu lengkap ki pakaian adatnya.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran ini, dimana terkendala dalam pakaian maupun media pendukung lainnya. Pakaian adat hanya dapa dilihat secara lengkap apabila anak-anak dibawa ke salon ataupun pada saat hari-hari besar. Namun, guru disana berharap agar media media yang kurang secepatnya diadakan kembali, agar lebih memudahkan guru dalam proses pengenalan suku

Menurut Ibu N selaku guru kelompok B mengenai cara atau proses dalam mengenalkan suku melalui pakaian adat:

Kalau proses mengenalkan suku melalui pakaian adat itu, biasanya anak-anak dipakaikan secara langsung bajunya, ataupun pada acara acara besar seperi karnaval, pentas seni,

---

<sup>55</sup> Nadya, S.Pd. Guru RA Al-Amin YMPI Sidrap, wawancara di Sidrap 28 September, 2023

bahkan seperti yang saya bilang sebelumnya dek, kalau anak-anak mulai bosan kita bawa ke salon yang pakaian adatnya lengkap dan kebetulan di dekat sini ada. Ketika kegiatan sudah berlangsung, kita sebagai guru dijelaskanmi nama pakaiaanya dan asal sukunya.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di RA Al-Amin YMPI Sidrap, dapat dilihat bahwa pengenalan pakaian adat dilakukan secara nyata atau dapat juga dilakukan pada saat acara tertentu dan hari-hari besar. Dengan pengenalan secara langsung anak-anak akan lebih mudah paham dan mengerti. Dengan pengenalan secara nyata tentunya akan menambah rasa penasaran dan keingin tahun pada anak sehingga anak-anak lebih semangat untuk belajar dan ingin tahu.

Selanjutnya menurut Ibu N selaku guru kelompok B mengenai apakah bahan ajar tersebut sudah cukup membantu dalam mengenalkan suku di Sulawesi Selatan .

Untuk sekarang ini bahan ajar disekolah belum cukup, seperti yang saya bilang sebelumnya bahwa media sekarang kurang memadai, apalagi media pada pakaian adat, media pakaian adat disekolah itu tinggal pakaian adat Bugis dan Makassar. Jadi, untuk sekarang ini kami hanya menggunakan dua pakaian itu, dan media lainnya seperti poster, ataupun memperlihatkan anak melalui laptop yang di fasilitasi oleh sekolah<sup>57</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan bahwa melihat media pakaian yang saat ini hanya tinggal pakaian adat Bugis dan Makassar, maka dari itu guru-guru disana hanya menggunakan media seadanya saja. Untuk itu, selain pakaian adat yang ada, guru juga menggunakan metode yang lain sebagai penunjang terlaksananya proses pembelajaran seperti, poster dan laptop yang di fasilitasi oleh sekolah.

---

<sup>56</sup> Nadya, S.Pd. Guru RA Al-Amin YMPI Sidrap, wawancara di Sidrap 28 September, 2023

<sup>57</sup> Nadya, S.Pd. Guru RA YMPI Al-Amin Sidrap, wawancara di Sidrap 28 September 2023

Menurut Ibu N selaku guru kelompok B mengenai metode yang digunakan

:

Adapun metode yang saya gunakan disini dek selain memperlihatkan atau memakaikan pakaiannya secara saya juga menggunakan metode lain seperti, memberikan media pembelajaran kepada anak berupa gambar, kadang kami menyuruh untuk mewarnai pakaian adat maupun rumah adat, bukan itu saja kami juga kadang memberi mereka tugas untuk mencocokkan gambar. Dengan metode yang bervariasi akan lebih memudahkan anak untuk paham dan tidak cepat bosan. Pada saat praktek langsung kita menggunakan pakaian adat, itu anak-anak excited sekali dan merasa penasaran<sup>58</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan bahwa guru kelompok B melakukan metode secara bervariasi, dimana gunanya agar anak-anak tidak cepat merasa bosan jika pelajarannya itu terus. Metode yang dimaksud seperti mewarnai gambar.

Menurut Ibu Nadya selaku guru kelompok B mengenai media apa saja yang digunakan dalam mengenalkan suku :

Dalam pengenalan suku saya menggunakan media seperti pakaian adat, video pendek melalui laptop, dan media bergambar, yah sekiranya hanya itu yang saya gunakan dek<sup>59</sup>.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pengenalan suku guru hanya menggunakan media seperti pakaian adat secara real, video pendek, dan media bergambar.

## **2. Hasil Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat pada TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Adapun hasil pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang dikatakan oleh ibu Nadya selaku

---

<sup>58</sup> Nadya, S.Pd. Guru RA YMPI Al-Amin Sidrap, wawancara di Sidrap 28 September 2023

<sup>59</sup> Nadya, S.Pd. Guru RA YMPI Al-Amin Sidrap, wawancara di Sidrap 28 September 2023

guru kelompok B . Menurut Ibu N mengenai hasil dari pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat :

Kalau berbicara soal hasil dek, kan tingkat kemampuan anak-anak itu berbeda, jadi tidak semuanya bisa langsung mengerti kalau cuma satu atau dua kali pembelajaran. Hasil yang saya dapatkan selama proses pembelajaran ini Alhamdulillah semakin kesini siswa sudah banyak yang paham, cuma ada satu dua orang anak yang masih perlu di kembangkan. Mengerti dalam artian mereka sudah bisa bedakan ini baju adatnya suku Bugis, Toraja dan Makassar. Bukan hanya itu, ada siswa yang tau aksesoris dari ketiga suku ini bahkan sampai warnanya<sup>60</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan dalam proses pembelajaran ini adalah hampir semua siswa sudah tau, paham dan mengerti pembelajaran ini. Bahkan diantaranya sudah ada yang bisa membedakan setiap warna dan jenis pakaiannya.

Berikut hasil observasi awal pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat pada anak TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Hasil observasi awal pengenalan suku Sulawesi Selatan melalui pakaian adat perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap

NO	Nama Anak	Indikator Pencapaian											
		Mengenal dan mengetahui beragam suku				Membedakan tiga suku,( Bugis, Makassar dan Toraja).				mengekspresikan nama baju dari ketiga suku, (Bugis, Makassar dan Toraja)			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	AA		✓					✓				✓	
2	AF		✓					✓				✓	

<sup>60</sup> Nadya,S.Pd. Guru RA YMPI Al-Amin Sidrap, wawancara di Sidrap 28 September 2023

3	MR		✓					✓				✓	
4	A.F		✓					✓				✓	
5	MI		✓				✓				✓		
6	NF		✓					✓				✓	
7	A		✓					✓				✓	
8	MK		✓					✓				✓	
9	NH		✓					✓				✓	
10	ZM		✓					✓				✓	
11	RH		✓					✓				✓	

*Sumber: Hasil Observasi Awal*

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkecambah

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, hasil observasi awal penelitian pengenalan suku melalui pakaian adat pada TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap diketahui bahwa aspek perkembangan seni pada indikator pencapaian anak mampu mengenal dan mengetahui beragam suku terdapat 9 orang anak yang mulai berkembang (MB), dan 2 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator anak mampu membedakan suku melalui pakaian adat terdapat 2 anak yang mulai berkembang (MB) dan 9 anak berkembang sesuai harapan (BSH). Selanjutnya pada indikator

anak mampu membedakan warna pakaian adat sesuai sukunya masing-masing terdapat 11 anak yang mulai berkembang (MB).

Tabel 4.4. Hasil observasi awal pengenalan suku Sulawesi Selatan melalui pakaian adat perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap

NO	Nama Anak	Indikator Pencapaian											
		Mengenal dan mengetahui beragam suku				Anak mampu membedakan tiga (suku, Bugis, Makassar dan Toraja).				Anak mampu mengekspresikan tiga suku,( Bugis, Makassar dan Toraja).			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	AA				✓				✓				✓
2	AF				✓				✓				✓
3	MR				✓				✓				✓
4	A.F				✓				✓				✓
5	MI		✓				✓			✓	✓		
6	NF				✓				✓		✓		
7	A				✓			✓					✓
8	MK				✓				✓				✓
9	NH				✓				✓				✓
10	ZM				✓				✓				✓
11	RH				✓				✓		✓		

Sumber: Hasil Observasi Kedua

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkekekembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, hasil observasi awal penelitian pengenalan suku melalui pakaian adat pada TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap diketahui bahwa aspek perkembangan seni pada indikator pencapaian anak mampu mengenal dan mengetahui beragam beragaman suku terdapat 10 orang anak yang berkembang sangat baik (BSB), dan 1 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator anak mampu membedakan suku melalui pakaian adat terdapat 2 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak berkembang sangat baik (BSB). Selanjutnya pada indikator anak mampu mengekspresikan atau mengungkapkan nama baju dari ketiga suku, Bugis, Makassar dan Toraja. terdapat 1 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 10 anak berkembang sangat baik (BSB).

Tabel 4.5. Hasil observasi akhir penelitian strategi guru dalam pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap

NO	Nama Anak	Indikator Pencapaian											
		Mengenal dan mengetahui beragam suku				Membedakan tiga suku, (Bugis, Makassar dan Toraja).				Anak mampu mengekspresikan nama tiga suku, ( Bugis, Makassar dan Toraja).			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	AA				✓				✓				✓
2	AF				✓			✓					✓
3	MR				✓				✓				✓
4	A.F				✓				✓				✓
5	MI			✓			✓	✓				✓	

6	NF				✓				✓				✓
7	A				✓								✓
8	MK				✓				✓				✓
9	NH				✓				✓				✓
10	ZM				✓				✓				✓
11	RH				✓				✓			✓	

*Sumber: Hasil Observasi Akhir*

Keterangan indikator aspek perkembangan seni pada anak ;  
Keterangan penilaian :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkekekembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, hasil observasi awal penelitian pengenalan suku melalui pakaian adat pada TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap diketahui bahwa aspek perkembangan seni pada indikator pencapaian anak mampu mengenal dan mengetahui beragam beragaman suku terdapat 10 orang anak yang berkembang sangat baik (BSB), dan 1 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator anak mampu membedakan suku melalui pakaian adat terdapat 1 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 10 anak berkembang sangat baik (BSB). Selanjutnya pada indikator anak mampu mengekspresikan atau mengungkapkan nama baju dari ketiga suku, Bugis, Makassar dan Toraja. terdapat 11 anak yang berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti akan mendeskripsikan pembahasan tentang pengenalan suku Sulawesi Selatan melalui pakaian adat perspektif Pendidikan Agama Islam di RA Al-Amin YMPI Sidrap. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Maka adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil observasi penelitian tentang pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di RA Al-Amin YMPI Sidrap. Dilihat dari hasil observasi anak di kelompok B RA Al-Amin YMPI Sidrap selama kurang lebih satu bulan. Perkembangan seni meliputi indikator anak mampu mengenal dan mengetahui beragam suku, anak mampu mengekspresikan atau mengungkapkan nama baju dari ketiga suku, Bugis, Makassar dan Toraja. Terdapat 1 anak yang berkembang sesuai harapan ( MI ) dan sebelas anak yang berkembang sangat baik ( AA, AF, A.F, RM, NH, MK, ZM, A, NF, dan RM).

## **B. Pembahasan**

### **1. Proses Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap**

Membahas tentang proses Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap. Adapun proses pengenalanannya yaitu seperti, Pengenalan suku melalui pakaian adat yang secara nyata, melalui media gambar, dan media mewarnai .

Sebagaimana pada hasil wawancara yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa pengenalan pakaian adat dilakukan dengan cara pengenalan pakaian yang secara nyata, melalui poster bergambar dan media mewarnai gambar. Guru juga biasanya melakukan proses pengenalan pakaian adat pada saat acara-acara tertentu seperti, karnaval dan pentas seni.

Dalam hal ini peneliti akan merumuskan proses pengenalan suku melalui pakaian adat di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap yaitu sebagai berikut:

a. Pengenalan pakaian secara nyata

Dengan adanya pengenalan pakaian adat secara nyata akan lebih memudahkan anak dalam mengenal pakaian adat, dengan melihat pakaiannya secara langsung, juga akan lebih memudahkan siswa dalam membedakan setiap pakaian adat yang dikenalkan.

Seperti yang dilakukan pada guru kelompok B RA Al-Amin YMPI Sidrap, pengenalan suku dilakukan dengan mengenakan pakaian adat yang secara langsung pada saat memasuki tema pembelajaran biasa juga pada acara tertentu seperti karnaval dan pentas seni. Pada saat dikelas guru memakaikan pakaian adat dikelas menggunakan media yang telah disediakan sekolah, sedangkan pada saat tertentu guru menginformasikan orang tua siswa agar menyediakan pakaian adat untuk anak dan dikenakan pada hari yang telah ditentukan. Kemudian guru mengenalkannya dengan cara menanyakan dan membandingkan pakaian yang satu dengan yang lainnya.

b. Pengenalan melalui media bergambar/poster

Media bergambar adalah sesuatu yang berbentuk nyata yang hanya dapat dilihat oleh mata yang tidak mengeluarkan bunyi atau suara. Selain

mengenalkan pakaian adat secara nyata, guru di RA Al-Amin YMPI juga mengenalkan dengan cara memperlihatkan gambar atau poster pakaian adat. Dimana memiliki tujuan untuk agar lebih dapat melihat dan membedakan pakain adat masing-masing daerah.

Dengan media bergambar dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak, seperti yang dikemukakan oleh Cecep Kusnandi, dkk. Media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar memiliki tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasi fakta dan informasi.<sup>61</sup>

c. Media mewarnai gambar

Kegiatan mewarnai merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan warna pada setiap gambar, baik dengan pensil warna, spidol maupun crayon. Pemilihan warna pada kegiatan mewarnai juga sangat penting bagi anak, dimana dapat merangsang kemampuan memadukan warna, melatih konsentrasi, kerapian dan juga kesabaran.<sup>62</sup>

Dengan mewarnai, imajinasi anak dapat tersalurkan, kita juga bisa tahu bakat mereka. Bahkan banyak peneliti yang mengatakan bahwa anak kecil wajib untuk mewarnai agar bisa merangsang perkembangan otak anak. Sejak

---

<sup>61</sup> Cecep Kusnandi, Bambang Sujipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*.

<sup>62</sup> Aisyah Aisyah and Ismawati Ismawati, "Menerapkan Kegiatan Mewarnai Dengan Aneka Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Visual-Spasial Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Smart Paud* 1, no. 1 (2018): 55.

dini kreativitas anak sangat penting untuk dipupuk, dibina, agar potensi yang dimiliki berkembang dengan baik.<sup>63</sup>

Seperti yang telah dilakukan di RA Al-Amin YMPI kegiatan mewarnai gambar dilakukan oleh guru dengan cara, guru menyiapkan media gambar yang siap untuk diwarnai, kemudian menjelaskan terlebih dahulu kegiatan apa yang akan dilakukan, selanjutnya guru membagikan media tersebut, dan mempersilahkan anak-anak untuk mewarnai gambar sesuai dengan keinginan mereka.

Dengan adanya proses tersebut dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran pengenalan suku melalui pakaian adat. Kemudian pengenalan suku melalui pakaian adat masuk kedalam aspek perkembangan seni, mengapa demikian karena melihat pakaian adat yang digunakan mengandung makna kesenian. Adapun yang termasuk aspek-aspek perkembangan seni diantaranya:

- 1) Anak mampu mengenal dan mengetahui beragam keberagaman suku.
- 2) Anak mampu membedakan keberagaman suku melalui pakaian adat.
- 3) Anak mampu mengekspresikan atau mengungkapkan nama, warna pakaian adat sesuai dengan sukunya masing-masing.

Proses dan Hasil dalam Mengenalkan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat pada TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap. Hasil penelitian ini memberikan gambaran proses dari pengenalan suku melalui pakaian adat di RA Al-Amin YMPI Sidrap.

---

<sup>63</sup> Dwi Wahyuni Hamka, Evi Ristiana, and Rahmat Kurniawan, "Pembuatan Dan Pengarahan Media Mewarnai Gambar Bagi Anak Usia 1-8 Th Di BTN Kasumberang Kabupaten Gowa," *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, no. 01 (2023): 53-56.

Peneliti melihat bahwa proses guru dalam mengenalkan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat yaitu hal pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan media yang akan digunakan seperti pakaian adat Toraja, Bugis dan Makassar, media bergambar dan media mewarnai gambar, selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, memperkenalkan media dan tak lupa juga guru menjelaskan setiap suku yang ada di Sulawesi Selatan terkhusus suku Bugis, Toraja dan Makassar, lalu guru mengenalkan pakaian adat dengan memakaikan pakaian tersebut ke siswa agar mereka lebih mudah mengerti.

Pengenalan suku pada anak usia dini pada saat ini merupakan suatu kesempatan yang sangat bagus bagi seorang pendidik dalam menstimulus otak anak dalam mengenal berbagai jenis suku dan pakaian adat. Bimbingan dan pendidikan sejak dini kelak akan menjadi pengantar pada anak dalam membangun kemampuan dasar di masa yang akan datang.

## **2. Hasil Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa selama proses penelitian berlangsung peneliti melihat bahwa selama kurang lebih satu bulan proses pembelajaran pengenalan suku melalui pakaian adat di Sulawesi Selatan hampir semua siswa mengalami peningkatan sudah tahu dan mengerti dari proses pembelajaran tersebut.

Hasil observasi yang didapatkan peneliti dalam indikator pertama, anak mampu mengenal dan mengetahui beragam suku, pada awal observasi terdapat sembilan anak yang mulai berkembang dan dua anak yang berkembang sesuai

harapan. Observasi kedua, terdapat dua anak yang mulai berkembang dan sembilan anak berkembang sesuai harapan, dan pada observasi akhir, terdapat sepuluh anak yang berkembang sangat baik dan satu anak yang berkembang sesuai harapan.

Hasil observasi yang didapatkan peneliti dalam indikator anak mampu membedakan suku Toraja, Bugis dan Makassar. Observasi awal terdapat dua anak yang mulai berkembang dan sembilan anak berkembang sesuai harapan. Observasi kedua, terdapat dua anak yang berkembang sesuai harapan dan sembilan berkembang sangat baik, dan pada observasi akhir terdapat satu anak berkembang sesuai harapan dan sepuluh anak yang berkembang sangat baik.

Hasil observasi yang didapatkan peneliti dalam indikator anak mampu membedakan warna pakaian adat sesuai sukunya masing- masing. Pada observasi awal terdapat sebelas anak yang mulai berkembang. Observasi kedua terdapat satu anak yang berkembang sesuai harapan dan sepuluh lainnya berkembang sangat baik. Pada observasi akhir terdapat sebelas anak yang berkembang sangat baik.

Berdasarkan dari proses dan hasil pengenalan suku melalui pakaian adat perspektif Pendidikan Agama Islam di RA Al-Amin YMPI Sidrap. Pakaian adat yang berkaitan dengan pandangan Islam yaitu pakaian yang menutup aurat untuk agama Islam yang digunakan khusus untuk perempuan yang berhijab.

Pakaian adat bukan hanya untuk mereka yang non-Muslim ataupun Muslim yang tidak berhijab. Diera modern sekarang ini pakaian adat memiliki banyak model dari untuk yang belum berhijab sampai dengan yang berhijab. Untuk yang beragama Islam yang menggunakan hijab untuk menutup aurat mereka bisa menggunakan inner ( kain lengan) dan hijab bagi wanita. Penggunaan hijab pada awalnya memiliki makna yang sederhana, namun sekarang hijab memiliki beragam gaya baik dari bentuk, motif, warna yang bervariasi yang sekarang ini

menjadi tren dan sangat diminati banyak orang terkhususnya kaum wanita. Saat ini tak jarang kita temui wanita menggunakan hijab baik itu pada saat sehari hari maupun pada saat ada acara yang menggunakan pakaian adat seperti baju bodo’.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperoleh, serta menguraikan secara sederhana semua permasalahan yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan skripsi strategi guru dalam pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Proses pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat Di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap, ada beberapa proses atau strategi guru dalam pengenalan suku melalui pakaian adat, biasanya anak-anak secara langsung dipakaikan pakaian adatnya dimana tujuannya agar anak-anak lebih mudah dalam mengenal dan membedakan pakaian adat dari masing-masing daerah. Guru juga terlebih dahulu menjelaskan materi materi pembelajaran yang terkait sebelum masuk ke kegiatan inti. Selanjutnya, bukan hanya itu, guru juga menyediakan media seperti pengenalan melalui media bergambar/poster dan media mewarnai, agar lebih memudahkan anak-anak untuk membedakan bentuk dan warna masing-masing pakaiannya. Biasanya anak-anak juga dibawa ke salon yang letaknya tidak jauh dari sekolah, dimana di salon tersebut tersedia berbagai macam jenis pakaian adat daerah. Hal tersebut dilakukan guru agar anak-anak tidak bosan, jenuh serta dapat melihat secara langsung banyaknya pakaian adat yang bukan hanya di Sulawesi Selatan.
2. Hasil pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat di TK RA YMPI Al-Amin Sidrap. Dari hasil yang didapatkan selama penelitian

berlangsung, dari 11 anak yang masuk daftar penelitian 1 anak yang memiliki perkembangan yang masih sesuai harapan sedangkan 10 lainnya berkembang sangat baik. Hal ini terjadi karena tingkat kemampuan anak-anak yang berbeda. Dimana 1 anak ini memiliki tingkat kemampuan yang bisa dikatakan lambat dalam menangkap pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian strategi guru dalam pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat di TK B RA Al-Amin YMPI Sidrap . penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat yaitu:

### **1. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri ( IAIN) Parepare**

Mahasiswa harus menyadari bahwa pentingnya mengetahui sebab akibat yang terjadi pada strategi guru dalam proses dan hasil pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat , karena kita sebagai calon pendidik harus mengetahui perkembangannya tanpa memenuhi indikator didalamnya. Peneliti berharap memberikan manfaat untuk mahasiswa IAIN Parepare terutama mengambil referensi didalamnya dan memberikan manfaat berkelanjutan.

### **2. Program Studi PIAUD**

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare memiliki program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) adalah salah satu tempat untuk menambah wawasan dan ilmu yang sangat membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang profesional. Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat untuk program Studi PIAUD kedepannya terkhususnya dalam mengetahui strategi guru dalam pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat.

### 3. Peneliti

Bagi penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat berguna di bidang pendidikan, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan perbaikan. Diharapkan kepada pembaca untuk memberikan saran demi perbaikan penulisan ini.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

- Alamsyah, Ahmad Hairul. "Implementasi Budaya Siri' Na Pacce Di Tengah Arus Kebudayaan Populer." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2022):.
- Aisyah, Ismawati. "Menerapkan Kegiatan Mewarnai Dengan Aneka Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Visual-Spasial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Smart Paud* 1, no. 1 (2018):.
- Anhusadar, Laode dan Heny Wulandari. "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019):.
- Fathoni, Kholid Jauari, *et al.*, eds., "Pengenalan Pakaian Adat Indonesia Menggunakan Teknologi Kinect." *Scan - Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 2 (2015):.
- H, Khairani Alfian. "Pinsip-Prinsip Pendidikan Islam"
- Hamka, Dwi Wahyuni, *et al.*, eds., "Pembuatan Dan Pengarahan Media Mewarnai Gambar Bagi Anak Usia 1-8 Th Di BTN Kasumberang Kabupaten Gowa." *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, no. 01 (2023):.
- Hanafi. "Multikulturalisme Dalam Al- Qur'an, Hadits Dan Piagam Madina." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016):.
- Hanipah, Siti. "Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam." *Nuansa* IX, no. 2 (2016):.
- Hariana. "Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar- Mandar)." *Buletin Sibermas* 4, no. 4 (2010):.
- Hidayat, Tatang, *et al.*, eds., "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018):.
- Hikmawati, Takasun dan Ni Kadek Kartika Ariani. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Aspek Seni Anak Melalui Kegiatan Melukis Dengan Jari Di Tk Gita Maharani." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2022).
- Kapojos, Shintia Maria dan Hengki Wijaya. "Mengenal Budaya Suku Bugis

- (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis).” *Matheteuo: Jurnal Ilmiah Interdisipliner* 6, no. 2 (2018).
- Krisdayanti, Lilik. “Pengenalan Beragam Pakaian Adat Nusantara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida Ii Mataram” 4, no. 1 (2016):.
- Purwanto, Yedi. “Seni Dalam Pandangan Alquran.” *Jurnal Sosioteknologi* 9, no. 19 (2010):.
- Rahayu, Weni. *Tongkongan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*, 2017.
- Rahman, Muhammad Fathur. “Bhineka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Resiko Keberagaman Bangsa Indonesia.” *pendidikan* 75, no. 4 (2019).
- Rampean, Nur Hamida Hawir. “Pengembangan Materi Ajar Keragaman Suku Bangsa Indonesia Berorientasi Kearifan Lokal Di Sulawesi Selatan Pada Siswa ...” (2021).
- Riska, Amelia Aswar dan Muhammad Saleh Husain. “Perencanaan Pembelajaran Busana Adat Penganti” (n.d.).
- Rupita, Nafa. “Pengembangan Bahan Ajar Pakaian Adat” (2019):.
- Safitri, Auliah dan Suharno. “Budaya Siri’ Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020):.
- Saragih, Elza Leyli dan Tiarma Intan Marpaung,. “*Multicultural Students’ Attitudes and Language Choices In The Era Of Industrial Revolution 4.0* (Sikap Dan Pilihan Bahasa Mahasiswa Multikultural Pada Era Revolusi Industri 4.0).” *Indonesian Language Education and Literature* 6, no. 2 (2021):.
- Shobikah, Nanik. “English Education for Early Childhood Learner.” *At-Turats* 12, no. 1 (2018):.
- Supiyah, Fadillah dan Dian Miranda. “Pengenalan Keberagaman Budaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sungai Raya.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 4 (2021):.
- Susanti, Henny Dwi. “Ilustrasi Buku Sebagai Media Pengenalan Keanekaragaman Tradisi Suku Bangsa Di Indonesia Bagi Anak Sd” (2017)..
- Tabi’in, A. “Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras Dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020):.

Yanty, Vega Febry, *et.al.*, eds., “Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP Di Jakarta.” *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (2019):.

Yulianti. “Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021):.

Zubair, Muhammad Kamal, *et al.*, eds., *.Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi.* (Parepare: IAIN Parepare, 2020)





# LAMPIRAN



KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH  
NOMOR : 1996 TAHUN 2022

TENTANG  
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022.
- Mengingat : b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengetetaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.
- Menetapkan : **MEMUTUSKAN**  
**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;**
- Kesatu : Menunjuk saudara, 1. Bahliar, M.A  
2. Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd.  
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :  
Nama : Hasmiah  
NIM : 19.1800.004  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : PENGENALAN Keberagaman Suku Di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Pada Usia 5-6 Tahun di RA UMDI Ujung Baru Parepare
- Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare  
Pada Tanggal : 13 Juni 2022





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08-Sorowag Parepare 91132 telp. (0421) 21307 Fax 24434  
PO Box 909 Parepare 91109 website : www.iainparepare.ac.id, email : mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.3700/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2023

07 Agustus 2023

Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Sidrap

C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di,-

Kab. Sidrap

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

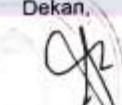
Nama	: Hasmia
Tempat/Tgl. Lahir	: Bulu Wattang, 9 Mei 2001
NIM	: 19.1800.004
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Jl. Poros Cipotakari, Desa Bulu Wattang, Kec. Panca Rijang, Kab. Sidenreng Rappang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keberagaman Suku Di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Di TK B RA YMPI al-Amin Sidrap Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai bulan September Tahun 2023.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,

  
Dr. Zulfan, M.Pd.

NIP.19830420 200801 2 010



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp\_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 415/IP/DPMPTSP/8/2023

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
  2. Surat Permohonan **HASMIATI** Tanggal **24-08-2023**
  3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
Nomor **B.3700/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/20** Tanggal **07-08-2023**

**MENGIZINKAN**

KEPADA

NAMA : **HASMIATI**

ALAMAT : **JL.POROS CIPO TAKARI**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
UNIVERSITAS

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAN SUKU DI SULAWESI SELATAN MELALUI PAKAIAN ADAT DI TK B RA AL-AMIN YMPI SIDRAP DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

LOKASI PENELITIAN : **RA AL-AMIN YMPI SIDRAP**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **28 Agustus 2023 s.d 28 September 2023**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
Pada Tanggal : 24-08-2023



**Biaya : Rp. 0,00**

Tembusan :

1. RA AL-AMIN YMPI SIDRAP
2. DEKAN FAKULTAS TARBIYAH



**RAUDHATUL ATHFAL AL-AMIN  
YAYASAN MADRASAH PENDIDIKAN ISLAM (YMPI)  
BULO WATTANG**

*Jln. Poros Cipo Takari Desa Bulo Wattang Kode Pos 91651*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 028/Ra.21.18/PP.01.1/06/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. HAMDANA, S.Pd.I  
NIP : 19641231 200501 2 009  
Jabatan : Kepala RA Al-Amin YMPI Bulo Wattang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hasmiati  
NIM : 19.1800.004  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Benar-benar mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul **“Strategi Guru dalam pengenalan suku di sulawesi selatan melalui pakaian adat di TK B RA Al-Amin YMPI SIDRAP dalam perspektif pendidikan agama islam”** dari tanggal 28 Agustus – 28 September 2023

Demikian surat keterangan ini kami bantu untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 September 2023

RAUDHATUL ATHFAL AL-AMIN  
YMPI  
Hj. Hamdani, S.Pd.I  
19641231 200501 2 009

## INSTRUMEN OBSERVASI

### Hasil Observasi Awal

NO	Nama Anak	Indikator Pencapaian											
		Anak mampu mengenal dan mengetahui beragam suku				Anak mampu membedakan ketiga suku, Bugis, Makassar dan Toraja.				Anak mampu mengekspresikan nama baju dari ketiga suku, Bugis, Makassar dan Toraja.			
		BB	MB	BSH	BS B	BB	MB	BSH	BSB	B B	MB	BSH	BSB
1	AA												
2	AF												
3	MR												
4	A.F												
5	MI												
6	NF												
7	A												
8	MK												
9	NH												
10	ZM												
11	RH												

Keterangan Penilaian :

BB : Belum Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BSB : Berkembang Sangat Baik

### LEMBAR KUESIONER GURU

NO	Aktivitas Guru	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menyiapkan lembar kerja	✓	
2	Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓	
3	Guru memperkenalkan media pembelajaran	✓	
4	Guru menjelaskan ketiga suku ( Bugis, Makassar, dan Toraja )	✓	
5	Guru mengajukan tanya jawab terkait materi pembelajaran	✓	
6	Guru menggunakan pakaian adat untuk mengenalkan suku dengan cara memakaikan langsung kepada anak	✓	
7	Guru menjelaskan arti dari setiap warna baju adat		✓
8	Guru melibatkan siswa dalam pengenalan pakaian adat	✓	
9	Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai	✓	
10	Guru menyimpulkan pembelajaran mengenai pengenalan suku di Sulawesi Selatan	✓	

## LEMBAR WAWANCARA GURU

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sekolah ini sudah menerapkan pengenalan suku di Sulawesi Selatan? Jika iya, dari tahun berapa?	Ya, pengenalan suku ini ada sejak tahun 2017 dan masuk kedalam subtema “Cinta Tanah Airku”
2	Apakah ada kendala yang ditemui dalam pembelajaran pengenalan suku?	Kendala sekarang adalah kurangnya media yang tersedia. Seperti baju adat Toraja, untuk Bugis dan Makassar medianya masih tersedia lengkap dengan aksesorisnya
3	Bagaimana cara atau proses dalam memperkenalkan suku melalui pakaian adat?	Proses yang dilakukan seperti mengenalkan secara langsung pakaian adatnya, menyiapkan media gambar
4	Media apa saja yang digunakan dalam pengenalan suku di Sulawesi Selatan ?	Adapun medianya, media bergambar atau poster, dan menyiapkan gambar untuk diwarnai
5	Metode apa saja yang digunakan dalam pengamatan pengenalan suku di Sulawesi Selatan ?	Metodenya berupa gambar, dan media mewarnai seperti mewarnai baju adat, rumah adat
6	Apakah bahan ajar tersebut sudah cukup membantu dalam menjelaskan pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat?	Bahan ajar saat ini masih kurang, alat bahannya seperti baju hanya terdapat dua , untuk pakaian Torajanya rusak, dan belum dikasi kembali
7	Bagaimana hasil dari proses pengenalan suku melalui pakaian adat ?	Hasil yang dapat dikatakan, ya semakinkesini siswa sudah mulai paham dan bisa mengetahui perbedaan perbedaan terkait baju adat dan sukunya.



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131  
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421)2404

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN  
SKRIPSI

Nama : Hasmiati  
Nim : 19.1800.004  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Pengenalan Suku di Sulawesi Selatan Melalui Pakaian Adat Pada Perspektif Pendidikan Agama Islam di TK-B RA Al-Amin YMPI Sidrap

**Tabel Kisi-kisi Instrumen Observasi Perkembangan Anak**

No	Indikator	Sub Indikator
1	Anak mampu mengenal dan mengetahui beragam suku	<ol style="list-style-type: none"><li>1. anak mampu mengenal baju adat Bugis, Makassar dan Toraja,</li><li>2. anak mampu mengenal suku suku terbesar di Sulawesi Selatan ( Bugis, Makassar dan Toraja )</li></ol>
2	Anak mampu membedakan suku Toraja, Bugis, dan Makassar melalui pakaian adat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu menyebutkan membedakan warna pakaian adat</li><li>2. Anak mampu membedakan aksesoris pada pakaian adat</li><li>3. Anak mampu</li></ol>
3	Anak mampu mengekspresikan nama daerah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Anak mampu mengetahui nama baju adat Bugis</li><li>2. Anak mampu mengetahui baju adat Makassar</li></ol>

		3. Anak mampu mengetahui baju adat Toraja
--	--	---

### Lembar Kuesioner Guru

NO	Aktivitas Guru	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menyiapkan lembar kerja		
2	Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan		
3	Guru memperkenalkan media pembelajaran		
4	Guru menjelaskan ketiga suku ( Bugis, Makassar, dan Toraja )		
5	Guru mengajukan tanya jawab terkait materi pembelajaran		
6	Guru menggunakan pakaian adat untuk mengenalkan suku dengan cara memakaikan langsung kepada anak		
7	Guru menjelaskan arti dari setiap warna baju adat		
8	Guru melibatkan siswa dalam pengenalan pakaian adat		
9	Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai		
10	Guru menyimpulkan pembelajaran mengenai pengenalan suku di Sulawesi Selatan		

### Lembar Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
	Apakah sekolah ini sudah menerapkan pengenalan suku di Sulawesi Selatan? Jika iya, dari tahun berapa?	
2	Apakah ada kendala yang ditemui dalam pembelajaran pengenalan suku?	
3	Bagaimana cara atau proses dalam memperkenalkan suku melalui pakaian adat?	
4	Media apa saja yang digunakan dalam pengenalan suku di Sulawesi Selatan ?	
5	Metode apa saja yang digunakan dalam pengamatan pengenalan suku di Sulawesi Selatan ?	
6	Apakah bahan ajar tersebut sudah cukup membantu dalam menjelaskan pengenalan suku di Sulawesi Selatan melalui pakaian adat?	
7	Bagaimana hasil dari proses pengenalan suku melalui pakaian adat ?	

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN

### RA AL-AMIN YMPI SIDRAP

Semester/Bulan/Minggu : 1 /Agustus / 3  
Kelompok/ Usia : B/ 5-6 Tahun  
Tema / Subtema : Pengenalan Suku / Cinta Tanah Airku  
Kompetensi Dasar : 1,1, 1,2, 2,1 ,2,5, 2,7, 2,14, 4,1, 4,3, 4,7, 4,8,4,10

Materi Kegiatan :

1. Doa sebelum dan sesudah belajar
2. Bersyukur kepada Allah SWT.
3. Anak mampu mengenal dan mengetahui beragam suku
4. anak mampu membedakan suku melalui pakaian adat.
5. anak mampu mengekspresikan dan mengucapkan nama suku dan pakaian adat

Materi Pembiasaan :

1. mengucapkan salam dalam penyambutan dan penjemputan (SOP)
2. berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan (SOP)
3. mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Alat dan Bahan : pakaian adat (Bugis, Makassar dan Toraja ), media bergambar dan media mewarnai

#### A. Kegiatan Pembuka

1. Memberi salam, tegur sapa dan menanyakan kehadiran
2. Menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

#### B. Kegiatan Inti

1. Guru memperkenalkan media pembelajaran
2. Guru menjelaskan suku yang ada di Sulawesi Selatan
3. Melibatkan anak secara langsung dalam menggunakan pakaian adat
4. Guru menjelaskan jenis, warna dan aksesoris pakaian yang digunakan,

### **C. Recalling**

1. Memberikan penguatan dengan tanya jawab dari kegiatan pembelajaran pengenalan pakaian adat melalui 3 suku

### **D. Penutup**

1. Menanyakan perasaan anak
2. Memberikan pesan-pesan moral
3. Menginformasikan kegiatan esok hari
4. Membaca doa sebelum pulang

### **Mengetahui :**

Kepala RA Al-Amin Sidrap

Guru Kelas

Hj. Hamdana, S.Pd.I

Nadya, S.Pd.I

NIP. 19641231 200501 2 009



**Dokumentasi wawancara guru kelompok B**



**Dokumentasi proses pengenalan suku melalui pakaian adat pada a**







**Dokumentasi profil sekolah**



**Visi Misi sekolah**



**Akreditasi sekolah**



## BIODATA PENULIS



**Hasmiati**, lahir di Bulu Wattang pada tanggal 09 Mei 2001. Penulis merupakan anak keempat dari Bapak Muslimin dan Ibu Patmawati. Beralamat di Jln. Poros Cipotakari Desa Bulu Wattang, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Seorang mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Aktivitas sehari-hari menjalani perkuliahan. Penulis menempuh jenjang pendidikan TK Dharma Wanita Bulu, SDN 01 Timoreng Panua, MTs YMPI Rappang, MA YMPI Rappang, dan pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan menyusun skripsi yang berjudul “ **PENGENALAN**

**SUKU SULAWESI SELATAN MELALUI PAKAIAN ADAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TK B RA AL-AMIN YMPI SIDRAP**

